MUSLIMAT NU DI KOTA BUKITTINGGI TAHUN 2011-2020

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Sebagai Salah Satu Syarat

Meraih Gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Oleh

NUR WINDA

NIM. 2211020050

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

1447 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nur Winda
Nim	: 2211020050
Tempat dan Tanggal Lahir	: Teluk Dalam, 02 November 2003

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020" ini adalah benar hasil karya asli saya sendiri, dan saya menyatakan bahwa saya tidak terlibat dalam tindakan plagiarisme, pencurian karya orang lain atau memanfaatkan hasil karya orang lain untuk keuntungan pribadi, baik secara material maupun non-material. Kecuali yang dicantumkan sumbernya. Jika dimasa yang akan datang terdapat kekeliruan dan ketidak sesuaian antara fakta dan realitas, saya siap untuk bertanggung jawab dan mengikuti proses verifikasi yang dilakukan oleh tim Fakultas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Padang, 10 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



Nur Winda

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Muslimat NU di Kota Bukittinggi 2011-2020**" yang ditulis olch **Nur Winda, NIM. 2211020050** Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah.

Padang, 30 Januari 2026

Pembimbing 1,	Pembimbing 2,
Dr. Erman, M.Hum.	**Dr. Erasiah, MA.**
NIP.197011282006041010	**NIP.198105152007102006**

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi dengan judul "**Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020**", yang disusun oleh Nur Winda, NIM. 2211020050, Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, hari Senin 09 Februari 2026, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Padang, 25 Februari 2026

Tim Penguji Sidang Munaqasyah,

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Erman, M.Hum	**Dr. Erasiah, MA**
NIP.197011282006041010	NIP.198105152007102006

Anggota

Penguji 1,	Penguji 2,
Dr. Asril, MA	**Renggi Vrika, M.Pd**
NIP.197707112009121003	NIP.199501042020122029

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Prof. Dr. Taufiqurrahman, M.Ag., M.Hum

NIP.197009151994031003

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Muslimat NU di Kota Bukittinggi 20112020" ditulis oleh Nur Winda, NIM 2211020050, mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Adapun fokus utama penelitian meliputi tiga aspek pokok: pertama, bagaimana sejarah berdirinya Muslimat NU di Kota Bukittinggi; kedua, apa kiprah Muslimat NU terhadap kemajuan kaum perempuan di Kota Bukittinggi; dan ketiga, bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan Muslimat NU di kota Bukittinggi selama periode tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang perjalanan sejarah, peran, serta pengaruh Muslimat Nahdlatul Ulama di Kota Bukittinggi selama kurun waktu 2011 hingga 2020.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan meliputi heuristik, kritik sumber, sintesis, dan historiografi. Proses pengumpulan data dilakukan secara studi keperpustakan dan penelitian lapangan, melalui teknik wawancara mendalam dengan tokoh NU Bukittinggi dan ketua Muslimat NU Bukittingg, NU Sumatera Barat, Muslimat NU Sumatera Barat dan Tenaga Didik Pondok Pesantren Modern Al Ma'arif berserta keanggotan keseluruhan dan warga sekitar, serta Sumber lisan, tulisan, benda dan visual terkait organisasi. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh latar belakang berdirinya Muslimat NU di Kota Bukittinggi, mengurai berbagai program kerja yang dilaksanakan dan dampak yang ditimbulkan, serta menilai faktor pendukung maupun tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Serta respon masyarakat sekitar terhadap keberadaan Muslimat NU di Kota Bukittinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU di Kota Bukittinggi mulai hadir dan berkembang dengan baik di Sumatera Barat, khususnya di Kota Bukittinggi, sekitar tahun 1953, sesudah kemerdekaan RI tahun 1953 di Kota Bukittinggi. NU hadir di Bukittingi, dua tahun menjelang pelaksanaaan pemilu pertama di Indonesia, yakni tahun 1955. Pada saat itu NU sudah keluar dari Masyumi dan menjadi partai sendiri. Melalui kader-kader NU yang mencalonkan diri sebagai anggota DPR, masyarakat mulai dikenalkan dengan keberadaan NU dan Muslimat NU sehingga memperoleh tempat dalam kehidupan sosial masyarakat tanpa perlawanan yang berarti. Kiprah Muslimat NU sangat penting terutama di bidang sosial dan keagamaan, pendidikan, kebudayaan, ekonomi, pada bidang pendidikan dibuktikan dengan pendirian berbagai lembaga pendidikan sosial yakni Pondok Pesantren ALMa'arif Sulaiman Bukittinggi, serta pengelolaan institusi

pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK Al-Ma'arif), paket A, B, C hingga Sekolah Menengah Atas serta Panti Asuhan AlMa'arif Bukittinggi.

Keberadaan Muslimat NU di Kota Bukittinggi menyemai keberagamaan warna yang memperkaya spritual serta mendukung stabilitas sosial melalui berbagai program pemberdayaan umat. Dimana dominasi Muhammadiyah dan Perti kini dihiasi harmoni dengan Nahdatul Ulama sebagai pelengkap ragam keberagamaan Minangkabau. Masyarakat setempat merespon dengan penerimaan yang positif, ditambah lagi dengan kehadiran Walikota dalam setiap pelantikan PCNU dan Muslimat NU yang menandakan dukungan resmi serta keyakinan kuat bahwa NU berserta badan otonomnya sebagai solusi untuk persoalan emansipasi wanita, akidah, keagamaan dan kedamaian ditengah keberagamaan masyarakat Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Muslimat NU Bukittinggi, Sejarah

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020" ini tepat pada waktunya. Tidak lupa pula penulis hadiahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan hingga ke alam yang berilmu pengetahuan yang selalu memberikan suri tauladan kepada umatnya.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Teristimewa Papa Hamzah Anwar dan Mamak Sariati KL tercinta, tonggak kehidupan yang telah mengorbankan segalanya demi langkah penulis hingga detik ini. Terima kasih atas pengorbanan tak ternilai, motivasi, dan doa yang tak pernah putus semasa hidup. Berkat perjuangan papa dan mamak, penulis mampu bertahan sampai titik ini. Meskipun papa tidak sempat menyaksikan penulis memakai toga, skripsi ini menjadi wujud bakti dan hadiah atas segala pengorbanaan yang telah membentuk penulis menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Semoga papa bahagia di sisi-nya dan tenang disurganya, dari putri bungsu kecilmu yang kini beranjak dewasa. Dan Mamak tercinta, terima kasih telah menemani langkah penulis dengan kasih sayang tak terhingga, ikhlas, kesabaran, dan perhatian yang mengalir disetiap detik dan langkah penulis. Sosok wanita hebat dan tabah, senantiasa mengupayakan yang terbaik. Dari doa larut malam hingga dorongan saat penulis terpuruk dan menjadi motivasi terbesar hingga skripsi ini rampung. Semoga pencapaian ini menjadi kebanggaan Mamak,

balasaan atas pengorbanaan tak ternilai. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan cinta tanpa batas.

2. Untuk Keluarga Besar, Kakak, Abang, Dan Keponaan tercinta. Terima kasih atas doa, semangat tak kenal lelah mendukung. Terima kasih setiap canda tawa, nasehat, inspirasi, serta dorongan yang menjadi api semangat tetap menyala hingga skripsi ini selesai. Kalian adalah pondasi tak tergoyahkan, menjadi sahabat setia penulis di saaat lelah menumpuk. Semoga pencapaian ini menjadi kebanggaan bersama bagi keluarga besar kita.
3. Rektor, Pembantu Rektor berserta staf yang sudah menyediakan layanan fasilitas bagi penulis selama mengikuti perkuliahan di UIN Imam Bonjol Padang.
4. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora yang sudah meyediakan waktu dan tenaga dalam melengkapi infrastruktur berupa menyediakan waktu yang penulis butuhkan selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dr. Erasiah, MA selaku ketua program studi dan ibu Ummi Rusmiani Humairah, S. Hum, MA selaku sekretaris program studi berserta staf yang sudah membantu penulis dalam proses pendidikan.
6. Bapak Dr. Muhammad Ilham, S. Ag, S. Sos., M. Hum selaku pembimbing akademik yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis setiap saat.
7. Dr. Erman, M. Ag selaku pembimbing I dan Dr. Erasiah, MA selaku pembimbing II yang sudah membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen Sejarah peradaban Islam yang sudah memberikan ilmunya kepada penulis sejak awal kuliah sampai tahap penulisan skripsi ini.
9. Pimpinan perpustakaan UIN imam Bonjol Padang, segenap karyawan dan pegawai perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora.

10. Segenap rekan-rekan seperjuangan pondok Pesantren Bina Ulama di Sumatera Barat yang banyak menemani langkah penulis.
11. Segenap rekan-rekan seperjuangan angkatan 2022, terkhusus Prodi SPI, dan para sahabat tercinta yang sudah banyak membantu penulis.
12. Segenap rekan-rekan KKN 51 Nagari Sitiung, Dharmasraya yang sudah banyak memotivasi penulis.
13. Wakil Ketua NU Sumatera Barat terimakasih yang telah memberikan data untuk mendukung selesainya skripsi ini.
14. Ketua Muslimat NU Kota Bukittinggi, berserta pengurus organisasi Muslimat NU Kota Bukitinggi terimakasih yang telah memberikan data untuk mendukung selesainya skripsi ini.
15. Para Pembina Pondok Pesantren AL-Maarif Sulaiman Kota Bukittinggi Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon ampun dan berdoa semoga bantuan moril maupun moral yang telah penulis terima semoga dibalas oleh Allah SWT, dan semoga menjadi amal sholeh juga hendaknya disisi Allah SWT. Demikian skripsi yang penulis tulis ini dan semoga bermanfaat.
16. Terima kasih kepada teman-teman perjuangan wisuda, Raida Yani, Nur Rahmania, Yesi, Rahmadani Triwilyanti, yang telah menjadi sistem pendukung terbaik, setiap diskusi, motivasi, hingga tawa yang hadir di selama penyusunan skripsi ini. Tanpa kalian, perjalanan ini akan terasa jauh lebih berat.

Demikian pengantar yang dapat penulis sampaikan, semoga hasil skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Padang, 22 Desember 2025

Penulis

Nur Wanda

2211020050

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
PERSETUJUAAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAAN TIM PENGUJI ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 7
C. Tujuan dan manfaat Penelitian 8
D. Penjelasan Judul 9
E. Tinjauan Pustaka 12
F. Metode Penelitian 17
G. Sistematika Penulisan 21
BAB II MONOGRAFI KOTA BUKITTINGGI **22**
A. Geografi dan Sejarah Kota Bukittinggi 22
B. Kondisi Sosial, Agama 26
C. Pendidikan, kebudayaaan dan Ekonomi Masyarakat Bukittinggi 26
BAB III SEJARAH MUSLIMAT NU DI KOTA BUKITTINGGI **32**
A. Sejarah Organisasi Muslimat NU 32
B. Visi Misi Muslimat NU dan Struktur Organisasi Muslimat NU 42
C. Program dan Tantangan Organisasi Muslimat NU 54
BAB IV KIPRAH MUSLIMAT NU DI KOTA BUKITTINGGI **58**
A. Kiprah di Bidang Sosial dan Keagamaan 58
B. Kipas di Bidang Pendidikan Kebudayaan dan Ekonomi 60
C. Pemberdayaan perempuan 61
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Muslimat NU Kota Bukittinggi 62
BAB V PENUTUP **67**
A. Kesimpulan 67
B. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA **69**
LAMPIRAN **73**
DAFTAR GAMBAR **46**
DAFTAR TABEL **52**

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan perempuan mulai muncul menjelang akhir masa kependudukan kolonial, digerakkan oleh semangat untuk memperjuangkan keadilan dan melawan struktur sosial yang timpang. Suara perempuan semakin kuat dalam mengadvokasi hak-hak mereka, menandai langkah awal menuju kesetaraan dan pemberdayaan dalam masyarakat.[1] Kesadaran perempuan pada awal abad ke20 ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok seperti Putri Mardika,[1] dan Sekolah Kartini, [2] yang berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan. [1] Meskipun demikian, banyak organisasi masih bergerak dalam ruang lingkup sempit dan hanya memperjuangkan kepentingan kelompok tertentu. Salah satu organisasi berpengaruh dalam hal ini adalah Muslimat NU, yang berkontribusi pada pemberdayaan perempuan di Indonesia. Menurut Sukanti Suryochondro, keinginan untuk berubah melahirkan keyakinan mendalam di kalangan perempuan untuk berjuang demi keadilan. Pendidikan dan dukungan lingkungan berperan penting dalam pembentukan psikologis perempuan; semakin baik pendidikan dan dukungan sosial, semakin baik pula kualitas perempuan dalam masyarakat. [3] Organisasi-organisasi perempuan didirikan untuk memperbaiki pendidikan, membangun ekonomi, dan memberikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Maksum Rangkuti. *Seluk Beluk Organisasi Pergerakan Wanita Pada Masa Kebangkitan Indonesia*. Desember 13, 2023. https://fahum.umsu.ac.id/seluk-beluk-organisasi-pergerakanwanita-pada-masa-kebangkitan-indonesia/

[2] Sekolah Kartini adalah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1912 di Semarang oleh Yayasan van Deventer untuk meningkatkan pendidikan perempuan di Indonesia, terinspirasi oleh Raden Ajeng Kartini. Sekolah ini awalnya menargetkan gadis dari kalangan bangsawan dan memberikan pelajaran dasar serta keterampilan praktis. Seiring waktu, sekolah ini berkembang dan mulai menerima siswa dari berbagai latar belakang. Pada tahun 1928, guru-guru pribumi mulai terlibat dalam pengajaran.

[3] Sukanti Suryochondro, Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, disunting oleh Mayling Oey-Gardiner, 290-310. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

pelatihan, sehingga perempuan dapat mengembangkan kreativitas dan berpartisipasi dalam kegiatan yang membantu mereka mengatasi persoalan sehari-hari.

Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi perempuan yang lahir dari semangat jamaah perempuan NU untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Organisasi ini didirikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir, bertepatan dengan 29 Maret 1946, di Purwokerto dan merupakan salah satu badan otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama.[1] Muslimat NU sendiri berperan penting dalam mengedukasi perempuan mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat. Organisasi ini menjadi wadah bagi perempuan untuk bersuara dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Kehadiran Muslimat NU berawal dari berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh istri-istri tokoh NU dan para Nyai. Mereka secara aktif terlibat dalam setiap Muktamar.[4] Sejarah mencatat bahwa Kongres NU di Menes menjadi titik awal bagi munculnya gagasan pendirian organisasi perempuan NU. Dua tokoh penting, Ny. R. Djuaesih dan Ny. Siti Sarah, mewakili jamaah perempuan sebagai pembicara di forum tersebut.[1] Dalam pidatonya, Ny. R. Djuaesih menegaskan urgensi kebangkitan perempuan dalam organisasi dan kesetaraan dengan lakilaki, mengungkapkan bahwa: "*Di dalam Islam, bukan hanya kaum laki-laki saja yang harus dididik tentang soal-soal yang berkenaan dengan agamanya, melainkan kaum wanita pun harus dan wajib mendapat didikan yang selaras dengan kehendak dan tuntunan agama".*[5] Ia menjadi wanita pertama yang berbicara di mimbar dalam forum resmi NU.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) merupakan forum atau musyawarah tertinggi dalam organisasi NU yang diadakan setiap lima tahun. Acara ini puncaknya adalah pemilihan Rais 'Aam dan Ketua Umum PBNU. Selain itu, Muktamar juga menyelenggarakan Bahtsul Masail, di mana isu-isu keagamaan dan sosial dibahas untuk menghasilkan fatwa dan rekomendasi dari para ulama. Muktamar pertama kali diadakan pada tahun 1926 di Surabaya dan telah menjadi ajang penting bagi evaluasi dan perencanaan program NU.

[5] Lailatus Syukriyah dan Sumarno. Muslimat Nahdatul Ulama di Indonesia (1946-1955). *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah,* vol. 4, no. 3, Okt. 2016, hlm. 609-620.

Namun pada masa awal kelahirannya, organisasi ini hanya beranggotakan kaum laki-laki dan belum menyediakan ruang yang memadai bagi jamaah perempuan untuk bersuara dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Gagasan ini memicu perdebatan di antara peserta Muktamar. [1] Dalam menghadapi berbagai permasalahan dan perkembangan, NU menyadari pentingnya peran wanita dalam menangani isu-isu yang dihadapi oleh wanita Nahdliyin.[6] Pada Muktamar NU ke-14 yang berlangsung di Magelang pada tahun 1939, gagasan untuk mendirikan Muslimat NU semakin menguat. Forum ini menekankan pentingnya peran perempuan NU dalam organisasi, masyarakat, pendidikan, dan dakwah. Ny. Djuaesih ditunjuk untuk memimpin rapat khusus wanita oleh RH Muchtar, yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada Muktamar NU ke-15 di Surabaya, status Muslimat NU masih menjadi bagian dari NU.

Mendekati penutupan kongres, Kiai Dahlan berinisiatif merumuskan pernyataan penerimaan Muslimat, yang ditandatangani oleh KH Hasyim Asyari dan KH Wahab Hasbullah. Proses penerimaan berjalan lancar berkat persetujuan dari kedua tokoh NU tersebut. Bersama A Aziz Dijar, Kiai Dahlan juga terlibat dalam penyusunan peraturan khusus sebagai dasar bagi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat NU (AD_ART). Meskipun didukung dari sejumlah tokoh NU, proses terbentuknya Muslimat NU sebagai gerakan perempuan pertama di NU memerlukan waktu yang cukup lama, karena harus melalui berbagai perdebatan. Akhirnya, dua tokoh NU, Syekh KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah, menegaskan perlunya sebuah organisasi perempuan yang dapat mengakomodasi peran wanita dalam lingkaran NU. Dengan semangat yang ditunjukkan oleh wanita-wanita NU, hingga akhirnya Kyai Hasyim dan Kyai Wahab menyetujui dibentuknya Muslimat NU , dengan catatan bahwa di setiap kepengurusan Muslimat NU terdapat perwakilan dari NU dan Muslimat setempat. [7] Pendirian organisasi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[6] Abdul Hafiz. Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU . *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan,* vol. 25, no. 2, 2021, hlm. 194-208. ISSN 1979-5765.

[7] Nailin Naziyah. Fatayat NU dalam Aspek Kemasyarakatan di Surabaya Tahun 1959-

Muslimat NU disetujui dan dilaksanakan bersamaan dengan Muktamar NU ke16. Pada 29 Maret 1946, di Purwokerto, dengan Chadidjah Dahlan, istri Kiai Dahlan, sebagai ketua pertamanya. Pada awalnya, organisasi ini dikenal dengan nama NOM (Nahdlatoel Oelama' Moeslimat),[8] dan pada Muktamar NU ke-18 di Jakarta secara resmi mengesahkan Muslimat NU menjadi Badan Otonom (Banom) dalam tubuh Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan berganti nama menjadi Muslimat NU .

Di Sumatera Barat, terdapat dua organisasi keislaman yang berkembang pesat, yaitu Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), yang mencerminkan ciri khas budaya Minangkabau. Kedua organisasi ini memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan keagamaan, mewakili dua paham yang berbeda. Paham Muhammadiyah mulai tumbuh di Sumatera Barat pada tanggal 29 Mei 1925, yaitu di daerah Maninjau, Sungai Batang. [9] Muhammadiyah awalnya berkembang di Pulau Jawa, tetapi dengan cepat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk Sumatera. Syekh Abdul Karim Amrullah (H. Rasul) membawa organisasi ini ke Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Muhammadiyah berorientasi modernis dan berbasiskan lingkungan urban, dengan anggotanya yang sebagian besar terdiri dari pedagang dan pegawai. Sementara itu, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) merupakan organisasi tradisionalis yang berbasis di pedesaan, agraris, dan pesantren di Sumatra Barat, yang dalam pemikirannya, PERTI berpegang teguh pada Mazhab Syafi'i, merujuk pada kitab-kitab mereka, serta mengikuti faham Ahlusunnah

1967. *Skripsi,* Universitas Airlangga, 2015. [UNAIR Repository](http://repository.unair.ac.id/id/eprint/14399).

[8] Nilma Yola. *Derap Langkah Fatayat NU Sumatera Barat*. Edited by L. Pratama, Penerbit Adab, 2023, hlm. 9. ISBN 9786231620644

[9] Fandy Aprianto, and Mulyati. Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat Tahun 1925-1939, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya,* vol. 5, no. 1, May 2019, hlm. 25. DOI: 10.36424/jpsb.v5i1.20.

waljamaah.[10] Persamaan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Islam dalam hal pendidikan di Madrasah Perti terletak pada pendekatan tradisional dan penggunaan mazhab Syafi'i. Keduanya menekankan pentingnya penguasaan ilmu alat, *naḥwu*, *ṣaraf*, dan *balāghah*, yang merupakan fondasi dalam memahami teks-teks agama. Ilmu alat ini tidak hanya penting untuk analisis bahasa, tetapi juga untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh. NU dan Partai Islam juga "mengajarkan *fiqh* dan *ushul fiqh* menggunakan kitab-kitab seragam, *Safīnah al-Najā* menunjukkan tradisi keilmuan yang kuat". Keberadaan kedua organisasi ini mencerminkan keragaman pandangan serta pendekatan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Sumatera Barat.

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi pendatang, diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Muslimat NU pada pasal 8, yang menyatakan bahwa: "*Muslimat NU beraqidah Islam, menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah, dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi; dalam bidang fiqih mengikuti salah satu: madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam Al-Junaidi, Al Baghdadi dan Abu Hamid Al-Ghazali"*. [11] Karakteristik PERTI dan NU menunjukkan kesamaan, di mana NU sebagai organisasi tradisional berakar pada budaya Jawa. NU mulai berkembang di wilayah ini, dengan Muslimat NU sebagai badan otonom perempuan yang aktif berpartisipasi.

Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi dari tahun 1953 hingga 2020 menjadi elemen penting dalam sejarah perkembangan organisasi perempuan di Sumatera Barat.[12] Sejarah berdirinya Muslimat NU di Bukittinggi tidak terlepas dari semangat dan dedikasi para tokoh NU yang berupaya mengangkat derajat

[10] Aldomi, Hazan. Prinsip dan Jati Diri Persatuan Tarbiyah Islamiyah: Beri'tikad Ahlusunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i. Jasa Surya, 2015.hlm. 75. ISBN 9786028860253. https://ps.uinib.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=489&keywords=.

[11] Kongres XVII Muslimat NU Anggaran Dasar Muslimat Nahdlatul Ulama (2016), hlm.18

[12] Ashadi Andri, W. Kohar, M. Aqil, dan D. Folandra. Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang. Journal.iain-manado *Potret Pemikiran*, vol. 26, no. 2, 2022, hlm. 137-149.

perempuan melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Pada tahun 1953, pengurus NU mengadakan rapat untuk membentuk cabang NU di wilayah tersebut, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh penting yakni Zarkawi dan Abu Alma'riji. Keputusan ini mencerminkan upaya strategis untuk memperluas jangkauan NU ke Sumatera Barat, yang sebelumnya didominasi oleh organisasi lain Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

Nahdlatul Ulama (NU) muncul di Sumatera Barat dengan keterlambatan jika dibandingkan dengan organisasi-organisasi Islam lainnya, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan Muhammadiyah. Berdasarkan penjelasan Armaidi Tanjung, kehadiran NU di daerah ini berawal dari ketidakpuasan beberapa tokoh PERTI, yang merasa bahwa mengikuti Islam hanya melalui Mazhab Syafi'i tidaklah memadai. Di antara tokoh-tokoh tersebut terdapat Zarkawi, Abu Al-Ma'riji, Saudi Jaslef, Abdul Razak Tuanku Tanah Air, dan Thaha Ma'ruf, yang mengadakan pertemuan di Bukittinggi untuk membahas pendirian NU di Sumatra Barat.[13] Rapat tersebut berlangsung di rumah Syaidi Syarif pada tahun 1953, dan dari pertemuan itu disepakati untuk mendirikan NU sebagai wadah bagi mereka yang ingin memperluas pemahaman Islam.

Dengan hadirnya NU, masyarakat Sumatera Barat mendapatkan alternatif dalam pilihan mazhab keagamaan, yang memperkaya keragaman spiritual di wilayah tersebut. Muslimat NU berperan penting dalam mengedukasi perempuan mengenai hak dan kewajiban mereka, serta memberikan ruang bagi mereka untuk bersuara dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Hingga 2020, Muslimat NU telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan perempuan, pendidikan, dan kesehatan. Kegiatan tersebut mencakup edukasi tentang hak dan kewajiban perempuan, pendirian lembaga pendidikan untuk anak-anak dan remaja, serta partisipasi dalam program pemerintah yakni Keluarga Berencana (KB). Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah perjuangan

[13] Armadi Tanjung, Berkhidmat untuk Nahdlatul Ulama di Ranah Minang (1994-2014). Padang Pariaman: Pustaka Artaz, 2019. hlm. 5

UIN IMAM BONJOL PADANG

perempuan Indonesia. Organisasi ini tidak hanya menjadi pelopor pemberdayaan perempuan, tetapi juga contoh nyata bagaimana organisasi berbasis keagamaan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perjalanan dan kontribusi Muslimat NU di Kota Bukittinggi, serta tantangan yang dihadapi dalam menjalankan misinya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting Muslimat NU dalam konteks sosial, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan di Sumatra Barat.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai ***kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi dari tahun 2011-2020***, bagaimana organisasi Muslimat NU bisa masuk ke Sumatera Barat serta bagaimana organisasi ini dapat beradaptasi dengan kondisi kultur budaya dan sosial yang berbeda dari daerah asalnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Masalah utama penelitian akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. Oleh karena itu, pada penelitian yang membahas tentang: "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi 2011-2020 ", timbul tiga pertanyaan sebagai rumusan masalah berikut:

a. Bagaimana sejarah berdirinya Muslimat NU di Kota Bukittinggi?
b. Apa kiprah Muslimat NU terhadap kemajuan kaum perempuan di Kota Bukittinggi?
c. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan Muslimat NU di kota Bukittinggi?

2. Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup yang sangat luas, penulis memutuskan untuk membatasi fokus penelitian ini yang memiliki fungsi agar topik penelitian tidak keluar atau melenceng dari penelitian yang dilakukan, beberapa batasan masalah yang diterapkan di dalam penelitian ini yaitu:

UIN IMAM BONJOL PADANG

a. Adapun batasan tematis dari penelitian ini adalah pada tema Sejarah Gender atau perempuan
b. Batasan temporal dalam penelitian ini mencakup periode 2011 hingga 2020. Penetapan batasan temporal dari 2011-2020 untuk studi tentang Muslimat NU di Bukittinggi didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Tahun 2011 dipilih karena pada tahun tersebut Muslimat NU Bukittinggi memasuki fase penguatan struktur organisasi yang bertepatan dengan momentum meningkatnya minat masyarakat terhadap Pesantren Al Ma'arif Sulaiman sebagai basis kaderisasi. Hal ini menjadi representasi awal dari masa pasang kiprah organisasi sebelum nantinya berhadapan dengan tantangan pandemi di tahun 2020. Sebaliknya, tahun 2020 menandai masa pasang surut bagi program kerja Muslimat NU di Bukittinggi akibat wabah penyakit menular Covid-19. [14] Kegiatan rutin pengajian, majelis taklim, seminar, dan pengelolaan pondok pesantren Al-Maarif Sulaiman mengalami hambatan karena pembatasan interaksi untuk mencegah penyebaran virus.[1] Dengan demikian, batasan temporal 2011-2020 memungkinkan kajian yang sistematis dan terfokus terhadap dampak program sosial dan pendidikan Muslimat NU di Bukittinggi selama dekade tersebut.
c. Batasan spasial merupakan batas wilayah yang ditetapkan dalam suatu penelitian. Adapun batasan spasial dalam penelitian ini, lokasi yang diteliti dibatasi pada wilayah Sumatera Barat, khususnya di Kota Bukittinggi, yang merupakan tempat awal berdirinya Muslimat NU di Sumatera Barat.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah terkait Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi, tujuan penelitian adalah:

A. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya Muslimat NU di Kota Bukittinggi.

[14] Rizal, Fadli. Ini 5 Dampak COVID-19 bagi Kesehatan Sistem Pernapasan. Halodoc, 9 Mar. 2023, www.halodoc.com/artikel/ini-5-dampak-covid-19-bagi-kesehatan-sistem-pernapasan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Untuk menguraikan program kegiatan Muslimat NU terhadap perempuan di Kota Bukittinggi dari tahun 2011 hingga tahun 2020.
C. Untuk menganalisis respon masyarakat terhadap keberadaan Muslimat NU di kota Bukittinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kegunaan akademis dan praktis. Kegunaan secara akademis mencakup upaya untuk mengungkap, organisasi Muslimat NU sebagai entitas keagamaan di Kota Bukittinggi, baik dari segi sejarah berdirinya maupun kontribusinya dalam masyarakat. Sementara itu, kegunaan secara praktis diharapkan dapat memperdalam khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran Muslimat NU di Sumatera Barat. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi kiprah Muslimat NU dalam konteks yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur kepustakaan Islam di Sumatera Barat, khususnya di Kota Bukittinggi.

D. Penjelasan Judul

Untuk dapat dipahami secara detail penjelasan judul terkait tema **"*Kiprah Muslimat NU Di Kota Bukittinggi 2011-2020*".**

Kiprah adalah hasil dari peran, kontribusi, dan dampak yang diberikan seseorang maupun kelompok tertentu. Kiprah juga mencakup beberapa unsur yang mencakup apa yang dilakukan, bagaimana proses dilakukan, hasil atau perubahan yang terjadi, kwtiga unsur ini saling berkaitan dan terstruktur dan menghasilkan perubahan nyata pada organisasi, komunitas, dan lainya. Jadi, kiprah tidak hanya niat atau usaha semata, namun kemampuan mengubah melalui tindakan yang terarah dan berkelanjutan. Kiprah adalah gerakan cepat dan dinamis,derap kegiatan.[15] Yaitu kegiatan Muslimat NU dalam membanguan dan memberdaya wanita-wanita dibawah naungan Muslimat NU.Kiprah juga diartikan sebagai aktivitas yang memiliki tujuan tertentu. Sedangkan berkiprah merupakan seseorang atau kelompok yang melakukan kegiatan atau

[15] Handoko, T. Hani. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. BPFE Yogyakarta, 2011, hlm. 102-110.

UIN IMAM BONJOL PADANG

berpartisipasi dan bergerak di sebuah bidang.[16] Menurut WJS Purwadarmita di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata kiprah dapat diartikan sebagai tindakan, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideologi. [17] Jadi, dapat dikatakan arti kiprah tidak jauh berbeda dengan aktivitas. arti kata aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kesibukan-kesibukan, atau suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap bagian dalam suatu lembaga. Sedangkan kiprah adalah melakukan kegiatan dengan semangat tinggi yang memiliki tujuan. Jadi, ketika seseorang atau kelompok berkiprah, artinya melakukan suatu kegiatan yang ikut berpartisipasi dalam suatu lembaga maka akan timbul suatu aktivitas yang menghasilkan suatu tujuan, sehingga dalam hal ini kiprah dengan aktivitas tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Muslimat NU merupakan sebuah lembaga otonom dalam lingkungan Nahdatul Ulama yang didirikan di Purwokerto pada tanggal 29 Maret 1946, bertepatan dengan 26 Robiul Akhir 1365 H.[18] Badan Otonom adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi melaksanakan kebijakan NU, berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan (pasal 18, PBNU Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdatul Ulama halaman 6364)[19] . Jadi, tujuan didirikannya Muslimat NU untuk meningkatkan kualitas perempuan indonesia, membentuk wanita yang kompetitif, terampil, dan cerdas. penjelasan dari judul penelitian ini adalah melihat perkembangan dan sejarah yang terjadi pada organisasi Muslimat NU dalam ruang lingkup wilayah Sumatera Barat serta peranan Muslimat NU terhadap kemajuan perempuan khususnya di Kota Bukittinggi

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[16] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm 17

[17] Poerwadarminta, W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, 2006, hlm. 542.

[18] Zuhri, Saifuddin, dkk. Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama. Pimpinan Pusat Muslimat NU, 1979, hlm. 25-30.

[19] Nahdlatul Ulama. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Hasil Muktamar Ke-34. LTN PBNU, 2022, hlm. 63-64.

Kota Bukittinggi, terletak di rangkaian Pegunungan Barisan Sumatera, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, merupakan sebuah permata sejarah dan budaya yang menawan. Letak georafis Bukittinggi sangat strategis dikarnakan menjadi daerah lintas ragional yang meliputi jalur dari Padang sebagai pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Kota Bukitinggi berbatasan dengan Nagari Gandut dan Kapau di utara (Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam), Taluak IV Suku di selatan (Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam), Nagari Tanjung Alam dan Ampang Gadang di timur (Kecamatan IV Angkek, Kabupaten Agam), serta Nagari Sianok, Guguk, dan Koto Gadang di barat (Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam).[20] Wilayah Bukittinggi memiliki luas 25,239 km dan termasuk dalam iklim tropis basah, dengan kelembaban udara yag tinggi serta suhu tahunan rata-rata mencapai lebih dari 18 C, menjadikannya sebagai tempat sejuk dan cocok untuk berkebun.[21] Awalnya, kota ini berfungsi sebagai pasar tradisional bagi masyarakat Agam Tuo, dengan nama awal nagari Kurai Limo Jorong, yang kemudian berkembang menjadi Bukittinggi, dikenal sebagai "*Paris van Sumatra*" karena keindahan alam dan arsitektur uniknya.[22] Bukittinggi memiliki sejarah yang kaya sebagai pusat perdagangan masyarakat Minangkabau, memainkan peran penting dalam jalur perdagangan antara pantai barat dan timur Sumatra.[23] Didirikan oleh Belanda pada tahun 1825 sebagai benteng *Fort de Kock*, kota ini menjadi saksi penting setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 dan berfungsi sebagai markas Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). [24] Selain menjadi tempat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[20] Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi dalam Angka 2023. BPS Kota Bukittinggi, 2023, https://bukittinggikota.bps.go.id.

[21] Badan Pangan Nasional. *Peta Pertahanan Dan Kerentanan Pangan Kota Bukittinggi: Food Security Vulnerability Atlas FSVA 2023*. Dinas Pertanian Dan Pangan Kota Bukittinggi, 2023. Hlm 01

[22] Sejarah Kota Bukittinggi, Berawal dari Sebuah Pakan di Nagari Kurai." Kompas.com, 4 Juni 2023, https://regional.kompas.com/read/2023/06/04/183333178/sejarah-kota-bukittinggiberawal-dari-sebuah-pakan-di-nagari-kurai.

[23] Bukittinggi: Budaya Minangkabau, Arsitektur Kolonial & Objek Wisata." Britannica, www.britannica.com.

[24] Pemerintah Kota Bukittinggi. *Profil Kota Bukittinggi*. https://www.Bukittinggikota.go.id/sejarah

kelahiran tokoh proklamasi, Mohammad Hatta, Bukittinggi juga dikenal dengan landmark terkenalnya, yakni Jam Gadang dan Ngarai Sianok Sejak kemerdekaan, kota ini terus berkembang dan menjadi pusat perjuangan bangsa, menjadikannya objek kajian yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Artikel "Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender" yang ditulis oleh Silmi Novita Nurman Ni mengkaji posisi perempuan dalam masyarakat Minangkabau melalui lensa gender. Dalam konteks budaya Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan yang sangat istimewa sebagai *bundo kanduang*, yang berarti mereka adalah pengurus rumah tangga dan pemegang kekuasaan dalam keluarga. Perempuan di Minangkabau memiliki peran yang setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan, tetapi hal ini berlaku setelah mereka menikah dan menjadi istri atau ibu. Selama masa gadis, perempuan berada di bawah pengaturan laki-laki, yaitu mamak, yang menunjukkan adanya batasan dalam otonomi mereka sebelum menikah. Dalam hal pengasuhan anak, perempuan memainkan peran penting, meskipun peran ayah dalam konteks ini hampir tidak terlihat. Sebagai *bundo kanduang*, perempuan juga terlibat dalam menyelesaikan berbagai persoalan di masyarakat; keputusan yang diambil tanpa persetujuan *bundo kanduang* tidak dianggap sah. [25] Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat struktur patriarki, perempuan Minangkabau tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Peranan Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Perempuan pada Bidang Sosial Keagamaan" yang ditulis oleh Eliza Rahma Ulinnuha dan Zeni Murtafiati Mizani dalam *MA'ALIM*: Jurnal Pendidikan Islam mengkaji kontribusi penting Muslimat NU di Desa Papungan, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, dalam memberdayakan perempuan di sektor sosial keagamaan. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan

[25] Silmi Novita Nurman, Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al-Aqidah*, vol. 11, no. 1, Juni 2019, hlm 94-104. ISSN: 2088-1380. https://doi.org/10.15548/ja.v11i1. *Accessed* 26 Oct. 2024.

analisis data yang berlandaskan konsep Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU aktif dalam mendidik dan membimbing perempuan melalui berbagai kegiatan keagamaan, berupa yasinan, tadarus alQur'an, dan pengajian. Dukungan dari kepala desa dan partisipasi anggota menjadi faktor yang mendukung, sedangkan kurangnya motivasi dan disiplin waktu menjadi kendala yang dihadapi. Dampak positif dari gerakan ini terlihat dalam peningkatan iman dan pengetahuan masyarakat, serta pengoptimalan bakat perempuan di desa tersebut.[1] Penelitian ini menekankan pentingnya peran organisasi sosial keagamaan dalam memberdayakan perempuan dan mengubah *stereotipe* negatif yang masih ada.

Munawir Haris menulis artikel berjudul Partisipasi Politik NU dan Kader Muslimat Dalam Lintas Sejarah, yang dipublikasikan dalam Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2 November 2015, halaman 283-308. Artikel ini mengungkap kontribusi politik NU dan Muslimat NU dalam sejarah bangsa, menyoroti partisipasi mereka baik secara pasif maupun aktif dalam politik nasional. NU terlihat aktif dalam mempertahankan kemerdekaan melalui Masyumi. Muslimat NU mulai diakui sebagai partisipan pasif pada tahun 1938 dan sebagai partisipan aktif pada tahun 1946, memperjuangkan kesetaraan gender. Dalam lima tahun setelah kemerdekaan, mereka mengangkat isu gender untuk memperkuat hak dan aspirasi perempuan, serta berpartisipasi di ranah publik.[26] Sejak awal kemerdekaan, Muslimat NU berperan aktif dalam menyuarakan kebenaran, menunjukkan bahwa kontribusi politik perempuan setara dengan laki-laki. Perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia pun meningkat signifikan, menciptakan kesadaran pentingnya keterlibatan perempuan dalam

politik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26] Munawir Haris, Partisipasi Politik NU Dan Kader Muslimat Dalam Lintas Sejarah. *AlTahrir*, vol. 15, no. 2, Nov. 2015, hlm. 283-308. ISSN: 2087-1200. [*Al-Tahrir*: *Jurnal Pemikiran Islam*](https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/altahrir/article/view/1234).

Andri Ashadi dan rekan-rekan menulis sebuah artikel berjudul Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang yang diterbitkan dalam Potret Pemikiran, Vol. 26, No. 2 (2022): 137-149. Hasil penelitian dalam artikel ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap warga NU di Sumatera Barat dalam merespons penolakan terhadap konsep Islam Nusantara. Salah satunya adalah perbedaan budaya antara Minang dan Jawa, yang mengakibatkan kurangnya kedekatan dengan sejumlah tokoh NU yang berasal dari Jawa.[1] Selain itu, karakteristik warga NU di Sumatera Barat dan Jawa juga berbeda; di Sumatera Barat, mereka umumnya menjadi bagian dari NU setelah menempuh pendidikan di pesantren dan universitas, sementara di Jawa, identitas NU sudah tertanam sejak usia dini.

Qorina dkk. (2015) dalam jurnal "Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010" mengungkapkan bahwa Muslimat NU berperan penting dalam meningkatkan status perempuan melalui berbagai program, seperti koperasi, siraman rohani, pendataan majelis *ta'lim*, panti asuhan, pendidikan, dan kesehatan.[27] Program-program ini termasuk kerja sama dengan BKKBN dan PKK, serta penyelenggaraan hari-hari besar Islam dan pembangunan klinik Siti Rohmah. Tujuan didirikannya Muslimat NU di Batang adalah untuk memperkuat religiusitas dan sosial keagamaan perempuan.

Nuril Mahdia Firdausiyah (2008) dalam skripsinya yang berjudul Kiprah Muslimat NU pada Masa Kepemimpinan Asmah Sjachruni 1979-1994 membahas sejarah berdirinya Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Sejak berdirinya Boedi Oetomo pada 1908, berbagai organisasi wanita terbentuk, termasuk yang dicetuskan dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama pada 1928. [1] Gagasan pembentukan Muslimat NU muncul sejak Muktamar NU pertama tahun 1926 dan semakin

[27] Dzurotul Qorina, dkkl. Peranan Muslimat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan di Batang Tahun 1998-2010. *Journal of Indonesia History,* vol. 4, no. 1, 2015, hlm. 18. ISSN: 2477-706X.
https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih.

UIN IMAM BONJOL PADANG

kuat pada Muktamar ke-14 di 1939. Pada 29 Maret 1946, Muktamar NU di Purwokerto secara resmi mengakui organisasi ini dengan nama Nahdlatoel Oelama Moeslimat (NOM). Muslimat NU, didukung oleh ulama seperti Hj. Chodijah Dahlan dan Asmah Syahruni, berperan penting dalam perjuangan perempuan, menjadikannya setara dengan organisasi wanita lainnya di Indonesia.

Penelitian oleh Nurul Arofah dan Kushandajani (2018) yang berjudul Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Tuwel membahas mengenai Muslimat NU menyoroti peran organisasi ini dalam pemberdayaan perempuan di Desa Tuwel. Menggunakan metode kualitatif, penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU, sebagai organisasi sosialkeagamaan terbesar di Indonesia, memiliki potensi signifikan untuk memberdayakan perempuan, meskipun kegiatan saat ini masih terbatas pada literasi agama. Di Desa Tuwel, program pemberdayaan juga mencakup aspek ekonomi dan lingkungan, dengan kegiatan seperti kredit barang, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), dan bank sampah. [28] Keberhasilan pemberdayaan bergantung pada struktur organisasi di tingkat bawah, dan meskipun dampak saat ini lebih pada pemenuhan kebutuhan praktis gender, ada tanda-tanda menuju pemberdayaan strategis, dengan meningkatnya partisipasi perempuan dan kesadaran laki-laki tentang pentingnya pengaruh utamaan gender.

Nim Samsuniyah memaparkan dalam penelitiannya yang berjudul Perkembangan Muslimat Nahdlatul Ulama pada Masa Kepemimpinan Mahmudah Mawardi (1950-1979). [29] Penelitian tentang perkembangan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) pada masa kepemimpinan Mahmudah Mawardi (1950-1979) menunjukkan perubahan signifikan dalam organisasi. Menggunakan pendekatan sosiologi dan teori struktural-fungsional *Talcott Parsons,* analisis ini menekankan hubungan individu dalam kegiatan Muslimat

[28] Nurul Arofah, dan Kushandajani. Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Tuwel. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan,* vol. 3, no. 1, 2018, hlm. 45-60. ISSN: 25801234.

[29] Samsuniyah, Nim. Perkembangan Muslimat Nahdlatul Ulama pada Masa Kepemimpinan Mahmudah Mawardi (1950-1979). 2017. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, skripsi. Digilib.uinsby.ac.id.

UIN IMAM BONJOL PADANG

NU , PBNU, dan interaksi dengan pemerintah serta masyarakat. Metode penelitian meliputi pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan hasil (historiografi). Fokus utama adalah mendeskripsikan kemajuan Muslimat NU di berbagai bidang. Dalam pendidikan, organisasi ini mendirikan sekolah formal dan non-formal untuk memberantas buta huruf. Di bidang keagamaan, Muslimat NU rutin mengadakan pengajian untuk memperkuat solidaritas sosial. Di bidang sosial, pendirian Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU pada 11 Juni 1963 menunjukkan komitmen terhadap program sosial. Organisasi ini juga mendukung program pemerintah tentang keluarga berencana dan memperjuangkan Undang-Undang perkawinan yang melindungi hak-hak perempuan sesuai syariat Islam. [1] Hasil penelitian menunjukkan bahwa di bawah kepemimpinan Mahmudah Mawardi, Muslimat NU mengalami kemajuan pesat, didukung oleh partisipasi anggota dan PBNU serta dukungan pemerintah, yang berkontribusi pada pengembangan organisasi dan keberhasilan program. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran dan kontribusi Muslimat NU dalam masyarakat selama periode tersebut.

Fiddin dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas di Desa Bina Karya" mengeksplorasi kontribusi Muslimat NU dalam mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja. [30] Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, melibatkan pengurus dan anggota komunitas Muslimat NU sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis dalam tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU berperan penting dalam memberikan teladan kepada remaja melalui penanaman kedisiplinan, pendidikan agama, dan pengisian waktu luang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[30] Fiddin, Nurul, dkk. "Peran Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas di Desa Bina Karya." Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, vol. 6, no. 1, 2021, hlm. 95-104, jurnal.dharmawangsa.ac.id.

dengan kegiatan positif. Pendekatan bimbingan kelompok yang diterapkan bertujuan untuk membimbing individu melalui interaksi sosial.[31] Temuan ini mengindikasikan bahwa Muslimat NU berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi remaja, sehingga berkontribusi signifikan dalam membentengi mereka dari pengaruh negatif pergaulan bebas.

F. Metode Penelitian Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa tahapan. Metode ini merupakan langkah yang digunakan oleh sejarawan untuk memahami peristiwa yang terjadi di masa lalu. Berikut adalah tahapan-tahapan yang digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu pendekatan atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber atau data sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*heuriskein*," yang berarti "menemukan." Heuristik dapat diartikan sebagai tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumbersumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk memahami peristiwa atau kejadian sejarah yang relevan. Menurut Notosusanto dkk., heuristik diartikan sebagai aktivitas eksplorasi sumber, pencarian, serta pengumpulan bahan yang akan diteliti, baik berupa objek fisik maupun sumber yang diperoleh dari lokasi penelitian dan sumber lisan. [32] Tahap heuristik menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti sejarah, dengan fokus utama pada pencarian dan pengumpulan data serta informasi yang relevan dengan objek penelitian. Jadi tahap heuristik menjadi langkah pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti sejarah dengan fokus utama pada pencarian dan pengumpulan data serta informasi yang relevan dengan objek

UIN IMAM BONJOL PADANG

[31] R., Artiyanto Fiddin. A., Putri, D., and Subakti, A. Peran Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas di Desa Bina Karya. *Alidaroh*, vol. 1, no. 1, 2021, hlm. 1-10. DOI: [10.53888/ALIDAROH.V1I1.292](https://doi.org/10.53888/ALIDAROH.V1I1.292.)

[32] Louis. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986. hlm. 18.

penelitian.[33]

Dalam proses penelusuran sumber data untuk penelitian ini, peneliti melakukan Studi kepustakaan (*library research*) serta penelitian di lapangan (*field research*). Beberapa sumber telah dipetakan berdasarkan kategorinya. Sumber primer merujuk pada informasi yang berasal langsung dari para pelaku sejarah atau saksi mata. [34] Dalam penelitian ini, sumber primer terdiri dari sumber lisan, tulisan, benda dan visual. Adapun sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan individu yang terlibat atau menyaksikan peristiwa tersebut, wawancara dengan ketua Muslimat NU Kota Bukittinggi, Demisioner Ketua PCNU Bukittinggi, Sekretaris PCNU Bukittinggi, Tenaga Didik Pondok Pesantren Modern Al Ma'arif Sulaiman Bukittinggi, Wakil Ketua NU Sumatera Barat, Ketua Muslimat NU Sumatera Barat, dan warga sekitar, sumber tertulis mencakup dokumen catatan rapat, SK kepengurusan, daftar anggota organisasi, sertifikat penghargaan dan arsip laporan kegiatan, Sumber benda yakni stempel organisasi dan kantor Muslimat NU Kota Bukittinggi dan adapun sumber visual poto kegiatan. Sumber sekunder adalah informasi yang disampaikan oleh pihak yang bukan pelaku sejarah atau saksi mata yang mengalami peristiwa tersebut berupa buku-buku, artikel, skripsi dan website yang berkaitan dengan Muslimat NU Kota Bukittinggi.

2. Kritik Sumber

Setelah semua sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber sebagai pengujian kritis untuk memastikan keabsahan sumber. Tahap ini bertujuan untuk menilai keakuratan dan keaslian sumber sejarah melalui analisis kritik internal dan eksternal[35]. Kritik terhadap sumber yang diperoleh

[33] Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heruistik Dalam Motode Sejarah Di Era Digital," Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Penggajarannya 2 (2021): 369–76.

[34] Nanda, Salsabila. 5 Tahapan Penelitian Sejarah Menurut Ahli dan Contohnya. *Ruangguru*, 10 Okt. 2024. https://www.ruangguru.com/blog/bagaimana-melakukan-penelitiansejarah

[35] Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana, 2013, hlm. 92-105.

sangat penting sebagai langkah mengetahui kebenaran suatu sumber, agar dapat dipertanggungjawabkan. Kritik internal menilai keaslian dan eksistensi sumber dari isi, baik sumber lisan, tertulis, benda dan visual untuk melihat apakah informasi didalamnya sesuai fakta sejarah serta untuk menguji kepercayaan informasi dari satu sumber. [36] Dalam mengkritik sumber data, penulis membandingkan sumber-sumber lisan, tertulis, benda dan visual yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Untuk sumber tertulis, perbandingan dilakukan dengan karya sebelum dan sesudahnya, sementara data lisan divalidasi melalui wawancara dengan Ketua Muslimat NU Kota Bukittinggi, Ketua Muslimat Sumatera Barat, Demisioner Ketua PCNU Bukittinggi, Sekretaris PCNU Bukittinggi, Tenaga Didik Pondok Pesantren Modern Al Ma'arif Sulaiman Bukittinggi, Wakil Ketua NU Sumatera Barat dan warga sekitar, sebelum akhirnya disilangkan antalr sumber primer dan sekunder.[37]

Kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan isi sumber, meliputi objektivitas narasumber supaya tidak terjadi subjektif maupun bias, penulisan. Sementara itu, kritik eksternal mengevaluasi aspek ekstrinsik sumber, keaslian dokumen, waktu dan tempat pembuatan, serta keandalan transmisi data dari wawancara langsung. Perbandingan kritik ini dilakukan secara silang. Setelah dikumpulkan hasil literatur dibandingkan dengan wawancara untuk mendeteksi inkonsistensi, sementara observasi lapangan divalidasi melalui triangulasi sumber data dilakukan dengan mengkombinasika literatur tertulis (buku, jurnal, website, zskripsi tentang Muslimat NU), wawancara dengan pengurus ketua Muslimat NU Bukittinggi, Pengurusan NU Bukittinggi, Pengurus Muslimat NU Sumatera Barat, Tenaga Didik Pondok Pesantren Modern Al Ma'arif Sulaiman dan observasi lapangan terhadap kegiatan organisasi serta verifikasi dokumen fisik (AD-ART asli, cap organisasi serta SK).[38] triangulasi dengan sumber lain

UIN IMAM BONJOL PADANG

[36] *Ibid,* 2018 Hlm. 106

[37] Herlina, Nina. Metode Sejarah. Satya Historika, 2020, hlm. 55-62.

[38] Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, 2019, hlm. 327335.

tersebut guna memastikan reliabilitas yakni kekuatan sumber data untuk informasi yang lebih kuat dan akurat dari keseluruhan temuan.

3. Sintesis

Sintesis merupakan proses penggabungan atau mengkaitkan fakta-fakta yang tersusun membentuk sebuah rangkaian cerita sejarah yang logis dan jelas.[39] Pada tahap ini penulis mengaitkan fakta-fakta yang telah diperoleh dengan informasi lainnya, menggunakan analisis interaktif. [40] Analisis interaktif diterapkan setelah data terkumpul untuk membandingkan dan menentukan data mana yang akan digunakan serta mana yang tidak relevan. Pada langkah ini akan menjadi tiga tahapan yaitu, pertama klasifikasi data atau sumber yang telah melalui kritik sumber dan dimasukkan ke dalam karangkapenelitian di bagian pembahasan. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang dikumpulkan serta mempertegas data yang dikumpulkan. Dan selanjutnya yakitu interpretasi, yang mana tahap ini menafsirkan sumber yang didapatkan melalui kritik Internal dan Eksternal. Tujuan dari Interpretasi sendiri yaitu mencari dan menghubungkan antara fakta-fakta yang ada. Setelah melalui proses analisis tersebut, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Historia* dan *grafein. Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, sedangkan *grafein* berarti gambaran lukisan tulisan atau uraian.[41] Tahapan penulisan merupakan tahap yang terakhir dalam metode penelitian; setelah ditemukan fakta-fakta penelitian kemudian fakta tersebut dituangkan dan disajikan dalam pernyataan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[39] Daliman, A. Metode Penelitian Sejarah. Ombak, 2012, hlm. 82-88.

[40] Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi ke-4, Sage Publications, 2018, hlm. 30-35.

[41] Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, edited by Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, CV Pustaka Setia, 2014. ISBN 978-979-076-409-5. Hlm. 95

tertulis. Penulisan ini dilakukan agar fakta yang telah didapatkan bisa dirangkai, disusun, dan disatukan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi berjudul *Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi 1953-2020*, disusun sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam penelitian skripsi ini yang terbagi menjadi beberapa bab. Bab I menjelaskan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Monografi Kota Bukittinggi termasuk kondisi geografi, Kondisi

Sosial, Agama, Pendidikan dan Kebudayaan Masyarakat Bukittinggi. Bab III Sejarah, termasuk didalamnya Sejarah Organisasi Muslimat NU hingga brdirinya Muslimat NU di Kota Bukittinggi, Visi dan Misi Muslimat NU, Bab IV bab ini membahas, Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi terhadap masyarakat. Pada bab ini mendeskripskan struktur kepengurusan organisasi Muslimat NU dan Program kerja Muslimat NU, kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Program kerja Muslimat NU di Kota Bukittinggi, serta respons masyarakat terhadap keberadaan Muslimat NU di kota Bukittinggi. Selanjutnya bab V merupakan penutup. Pada bagian terakhir ini menyajikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas, merangkum temuan-temuan penting serta saran dari penelitian ini.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II
MONOGRAFI KOTA BUKITTINGGI

A. Geografi dan Sejarah Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi, dikenal sebagai pusat administrasi kolonial dengan sebutan *Fort de Kock* yang merupakan simbol kekuasaan Belanda, dibangun sekitar tahun 1826 oleh Kapten Bouer di bawah pemerintahan Hendrik Merkus, mengubah geografi menjadi pusat pertahanan Padangsche Bovenlanden. [42] keberadaan Benteng *Fock de Kock* yang dibangun kolonial Belanda pada abad ke-19 menandai titik penting dalam sejarah kota Bukittinggi, karena menjadi pusat administrasi serta alat kontrol kolonial yang banyak mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi di wilayah kota Bukittinggi. [43] Dan merupakan benteng peninggalan bangsa Belanda yang berdiri di Bukittinggi, digunakan sebagai tempat pertahanan Belanda dari pertempuran rakyat Minangkabau terutama sejak meletusnya Perang Padri tahun 1821-1937.[44] Kawasan Benteng ini terletak kurang lebih 1 jam dari pusat kota Bukittinggi, yakni dikawasan Jam Gadang, terletak tepat lurus jalan Tuanku Nan Receh.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Namun seiring dengan perubahan zaman dan semangat Nasionalisme, *Fock de Kock* pun resmi digantikan dengan Bukittinggi. Dan momentum sejarah penting lainnya di Bukittinggi yaitu keberhasilan Bukittinggi pada masa pemerintahan darurat Republik Indonesia (PDRI) tahun 1948-1949, yang menegaskan posisi kota Bukittinggi sebagai simbol perjuangan Nasionalisme dan Kemerdekaan Indonesia

[42] Fort de Kock, Benteng Pertahanan Belanda Saat Perang Padri." Kompas.com, 21 Jan. 2022, www.kompas.com.

[43] Zed, Mestika. Ganyang Malaysia: Hubungan Indonesia-Malaysia dari Konfrontasi ke Kerjasama. LP3ES, 2005, hlm. 22-30.

[44] Benteng Fock De Kock, Benteng Menumental warisan Belanda di Bukittinggi, Direktori Pariwisata Indonesia. https://www.direktori-wisata.com/benteng-fort-de-kock-bentengmonumental-warisan-belanda-di-Bukittinggi/

dari penjajahan.[45] serta memperkuat identitas Nasional dan peran strategis kota Bukittinggi dalam sejarah bangsa.

Bukittinggi secara geografis terletak di wilayah pegunungan Bukit Barisan, dengan ketinggian rata-rata sekitar 756 hingga 960 meter di atas permukaan laut. Letak astronomis Kata Bukittinggi berada dalam koordinat 100,21° - 100,25° Bujur Timur dan antara 00, 76° - 00, 19° Lintang Selatan.[46] Jika diukur dari permukaan laut mempunyai ketinggian 909 – 914 m dan memiliki udara sejuk dengan suhu rata-rata 16, 1° min – 24,9° max. Pada umumnya Kata Bukittinggi sering turun hujan, yaitu rata-rata 2,381 milimeter per tahun. Sementara itu, jumlah hari hujan sekitar 193 hari dan kelembaban hawa berkisar antara min 82,0 % - 90,8 % max.[47] Topografi kota Bukittinggi yang berbukit-bukit ini, juga dikelilingi beberapa gunung berapi aktif yaitu Gunung Marapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago.[48] Serta dikelilingi oleh lembah-lembah curam, terutama Ngarai Sianok yang memiliki nilai estetika dan ekologis tinggi.[49] Topografi pegunungan inilah yang dimanfaatkan untuk benteng dan jalan akses, mempercepat urbanisasi dari nagari tradisional ke kota kolonial.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Secara administratif pemerintahan, Bukittinggi sebelumnya merupakan pusat dari ibukota Kabupaten Agam yang bernama Nagari Kurai Limo Jorong,[1] memiliki struktur sosial adat yang kuat, yang mengedepankan sistem Matrilineal bagi masyarakat Minangkabau.[50] Namun setelah tahun 1996 Ibukota Kabupaten

---

[45] Firdaus, "Sejarah Kota Bukittinggi yang Jarang Diketahui oleh Warga Bukittinggi," Kota Bukittinggi, 2025, https://www.kotaBukittinggi.com/sejarah-kota-Bukittinggi-yang-jarangdiketahui-oleh-warga-Bukittinggi/.

[46] Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi dalam Angka 2024. BPS Kota Bukittinggi, 2024, https://bukittinggikota.bps.go.id.

[47] Pemerintah Kota Bukittinggi. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bukittinggi Tahun 2011-2031. Sekretariat Daerah Kota Bukittinggi, 2011, hlm. 12-15.

[48] Pemerintah Kota Bukittinggi. Profil Geografis Kota Bukittinggi. PPID Kota Bukittinggi, 2022, https://ppid.bukittinggikota.go.id.

[49] Wonderful Indonesia, "*Ngarai Sianok: Keindahan Alam lembah di Jantung Bukittinggi*," WISATA DAN KULINER WONDERFUL INDONESIA, 2024, https://wonderfulindonesia.co.id/keindahan-alam-lembah-ngarai-sianok/.

[50] Tim Redaksi Firdaus. Membedah Perbedaan Adat Minangkabau di Luhak Nan Tigo: Bukittinggi, Tanah Datar, dan Agam Identitas Budaya yang Terus Hidup

Agam pindah ke Lubuk Sasung. Semenjak peralihan, Bukittinggi tidak lagi berkaitan Kabupaten Agam. Luas administrasi tetap stabil de facto sejak 1600-an, sekitar 25 km². Kondisi ini yang membuat iklim sejuk dan udara yang bersih, sehingga mendukung kehidupan agraris tradisional masyarakat Minangkabau yang mengolah lahan pertanian di lereng-lereng bukit. Hal ini menyebabkan banyak dari masyarakat Bukittinggi membentuk cara hidup agraris.[51] Ketersediaan sumber daya alam mempengaruhi tradisi adat pada hubungan antara manusia dan alam, tercatat dalam falsafah Minangkabau yakni "*Alam Takambang Jadi Guru"* berarti alam semesta adalah guru yang senantiasa memberikan pelajaran bagi manusia. Falsafah ini mengajarkan untuk belajar dari lingkungan sekitar, mengambil hikmah dari setiap kejadian dan fenomena alam, serta menjaga keharmonisan dengan alam sebagai sumber kebijaksanaan dan pedoman hidup. Falsafah ini menekankan pentingnya belajar sepanjang hidup pada alam dan memandang alam sebagai sumber ilmu yang selalu ada sepanjang masa dan guru hidup yang tiada hentinya mengajarkan kebaikan dan kebijakan. Dalam budaya Minangkabau, pepatah ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengajarkan generasinya nilai moral dan kehidupan sosial secara turun temurun.

Dari sektor perekonomian, Bukittinggi merupakan kota dengan PDRB terbesar kedua di Sumatera Barat, setelah Kota Padang. Tempat wisata yang ramai dikunjungi di menara jam yang terletak di jantung kota sekaligus menjadi simbol bagi Bukittinggi.[52] Awal mula kota Bukittinggi dimulai, dari pasar yang didirikan oleh penghulu di Nagari Kurai. [53] Awalnya, pasar beroperasi setiap hari Sabtu, kemudian ditambah pada hari Rabu karena semakin ramai.[54] Terletak di "bukik nan

UIN IMAM BONJOL PADANG

https://www.kotabukittinggi.com/membedah-perbedaan-adat-minangkabau-di-luhak-nan-tigobukittinggi-tanah-datar-dan-agam-identitas-budaya-yang-terus-hidup/

[51] Helma fitri, Menuju hari Bela Negara ke 74: Menolak Lupa Peran Bukittinggi Dalam Pemerintahan Darurat (PDRI*). Dinas kebudayaan sumbar, Pemerintaha Provinsi Sumatera Bar*at, hlm 1.

[52] Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi Dalam Angka 2023. BPS Kota Bukittinggi, 2023.

[53] Hadjerat, Muhammad. Sejarah Nagari Kurai V Diorong Serta Pemerintahannya Pasar dan Kota Bukittinggi. Tsamaratul Ikhwan, 1947.

[54] Zulfitri, dkk "Pakan: Pasar Tradisional Rakyat Bukittinggi Pada Abad ke-19." Al-Isnad: Journal of Islamic Local History and Manuscript, vol. 2, no. 2, 2022, hlm. 65-78.

tatinggi" atau bukit tertinggi, yaitu Bukit Kubangan Kabau dengan ketinggian 936 m, nama tersebut akhirnya berubah menjadi "Bukittinggi." Nama ini kemudian digunakan untuk menyebut pasar, masyarakat, dan Nagari Kurai. [55] Sebelum kedatangan kolonialis Belanda, pasar Bukittinggi telah ramai dikunjungi oleh pedagang dan penduduk sekitar.

Nama "Bukittinggi" sendiri berasal dari kondisi alam daerah tersebut yang berbukit tinggi, yang menjadi ciri geografis sekaligus karakteristik kota sejak awal perkembangannya. Seiring waktu, Bukittinggi berkembang menjadi pusat perdagangan dan pendidikan, terutama sejak masuknya kolonial Belanda yang membangun infrastruktur dan fasilitas pendidikan. [56] Sekolah guru dan institusi pendidikan mulai didirikan, yang akhirnya ikut mendorong perubahan sosial dan wawasan masyarakat Bukittinggi. Kota ini juga menjadi persinggahan penting dan pusat ekonomi di wilayah Sumatera Barat, karena letaknya yang strategis di jalur utama lintas sumatera.

Peran geografis kota yang strategis sebagai jalur utama Sumatera juga menjadikan Bukittinggi sebagai titik bertemunya berbagai kelompok etnis dan agama, sehingga menciptakan dinamika sosial yang plural dan tetap menjaga keselarasan berdasarkan nilai-nilai budaya Minangkabau.[57] Dimana Bukittinggi menjadi ajang pertemuan antarbudaya, antara tradisi Minangkabau dengan pengaruh Islam melalui pedagang Arab, ulama, lembaga agama serta modernisasi yang dibawa oleh pemerintahan kolonial dan kemudian pemerintah Republik Indonesia.[58] Masyarakat Bukittinggi mengalami proses integrasi yang khas antara adat Minangkabau yang Matrilineal dengan nilai-nilai Islam yang dibawa ulama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[55] Mursal, Irhas Fansuri. "Surau dan Sekolah; Dualisme Pendidikan di Bukittinggi 19011942." Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, vol. 2, no. 1, Juni 2018, pp. 100-103, https://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/titian. E-ISSN: 2597-7229.

[56] Somelak, J. Kweekschool Fort de Kock: Sejarah Sekolah Raja Bukittinggi. UNP Press, 2015."Sejarah Kweekschool Fort de Kock." Netralnews, , www.netralnews.com.

[57] Safitri, Ira. Perkembangan Kota Bukittinggi dalam Perspektif Ruang dan Ekonomi. Disertasi, Institut Teknologi Bandung, 2022.Zed, Mestika. Pemerintahan di Sumatera Barat: Dari Zaman Kolonial Hingga Regional. LP3ES, 2010.

[58] Abdullah, Taufik. Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933). Equinox Publishing, 2009.

Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya lokal, sehingga terbentuk suatu identitas unik yang menyeimbangkan tradisi dan ajaran agama.

B. Kondisi Sosial, Agama

Kota Bukittinggi sendiri mempunyai ciri budaya yang berbeda karena keberadaan masyarakat dengan budaya matrilineal yang terbesar di dunia. Dari sisi sosial, Bukittinggi didominasi oleh etnis Minangkabau yang menganut sistem Matrenial. Dan bersama dengan keberadaan komunitas Tionghoa, Jawa, dan suku lainnya yang membawa kekayaan multikultural. Sebagai daerah yang kaya akan budaya dan nilai-nilai keagamaan, Bukittinggi menegaskan pendidikan muatan lokal dalam kurikulum pendidikan. Materi seperti Budaya Alam Minangkabau (BAM), Aqidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab, dan Sejarah Islam diajarkan untuk jadi bekal siswa mengenai pemahaman yang mendalam tentang identitas budaya.

C. Pendidikan, Kebudayaan dan Ekonomi Masyarakat Bukittinggi

Sejak zaman kolonial Belanda, kota Bukittinggi sudah menjadi pusat pendidikan di Pulau Sumatera. Masyarakat Bukittinggi sejak masa kolonial memiliki dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan tradisional yang dilakukan di surau-surau sebelum 1900, yang diajarkan oleh para tokoh, datuak dll, mengajarkan norma adat dan agama Islam. Sistem pendidikan tradisional ini adalah sistem lama, yaitu sistem halaqah. [59] Tanpa menggunakan bangku dan meja hanya duduk melingkar disertai guru dengan kitab kuning. Para guru mengajarkan Al-Quran masih mengandalkan bentuk halaqah. Penggunaan sistem halaqah di Nusantara mirip dengan yang diterapkan di Timur Tengah, karena banyak Tuanku Syekh di Minangkabau yang sebelumnya belajar di Timur Tengah.

Kemudian sistem kedua yakni sekolah formal modern yang menjadi pusat perkembangan intelektual kaum muda. Dimulai sejak tahun 1872, berdirinya Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers sekolah untuk para guru pribumi dikenal juga dengan nama sekolah radja, yang selanjutnya berkembang menjadi volksschool yakni sekolah rakyat. Dari sekolah ini lahir tokoh penting termasuk

[59] Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana, 2012.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tan Malaka, yang dikenal sebagai pahlawan nasional.[60] Pendidikan di Bukittinggi kemudian semangkin berkembang dengan berdirinya berbagai lembaga, seperti SMP Negeri 6 yang awalnya adalah Sekolah Kerajinan Negeri sejak 1957, dan terus berinovasi hingga era modern dengan penerapan Kurikulum Merdeka dan program PAUDHI untuk pendidikan anak usia dini.[61] Lembaga pendidikanmodren ini terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, menjaga keseimbangan antara nilai lokal dan inovasi pendidikan modern.

Dalam kehidupan sehari-hari, praktik keagamaan dan adat saling melengkapi dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Bukittinggi menjadi simbol bagaimana warisan Islam dan budaya Minangkabau dapat hidup berdampingan dan saling mengisi dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial.[62] Dinamika tersebut membentuk masyarakat yang kaya nilai historis, yang menguatkan ikatan sosial sekaligus mendorong perubahan di berbagai bidang termasuk pendidikan, agama, dan ekonomi. Hal ini juga yang membuat Bukittinggi tidak lepas dari pengaruh budaya yang memadukan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan Islam. Menjadi latar belakang berkembangnya berbagai aktivitas sosial keagamaan, pengajian, musyawarah nagari, dan tradisi Ramadan.[63] Hal ini tercantum dalam falsafah yang berkembang di dalam Minangkabau yakni A*dat Bersandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah,*[64] Filosofi ini menegaskan bahwa adat dan agama (syariat) tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dan harus berjalan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[60] Firdaus. "Sejarah dan Transformasi Pendidikan di Bukittinggi: Membangun Generasi Masa Depan yang Berkarakter." Kota Bukittinggi, 14 Mei 2025, https://www.kotabukittinggi.com/sejarah-dan-transformasi-pendidikan-di-bukittinggi-membangungenerasi-masa-depan-yang-berkarakter/

[61] Kemendikbudristek. "Penerapan Kurikulum Merdeka dan PAUDHI di Kota Bukittinggi." Portal Guru PAUD dan PNF, 8 Sept. 2023, gurupaudpnf.kemendikdasmen.go.id.

[62] Andoni, Yudhi. Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau di Kota Bukittinggi Masa Kolonial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

[63] Andoni, Yudhi. Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau di Kota Bukittinggi Masa Kolonial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

[64] UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. "Eksistensi Falsafah ABS-SBK dalam Masyarakat Modern di Bukittinggi." Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, vol. 15, no. 2, 2021, hlm. 45-60.

selaras untuk mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau. [65] Dengan begitu, Bukittinggi menjadi contoh kota yang mengombinasikan warisan sejarah dengan perkembangan modern yang menyeluruh di tengah masyarakat Minangkabau.

Menurut Buya Hamka dalam bukunya "Sejarah Umat Islam", Islam mulai masuk di Minangkabau sekitar Tahun 684 M/ Abad ke 7, ketika koloni Arab mulai hadir di Pesisir Barat Sumatra.[66] Dalam bukunya Buya Hamka Menyertakan bukti naskah Cina kuno menyebutkan keberadaan sekelompok Bangsa Arab atau pedagang Arab menetap di Pesisir Sumatera tahun 625 M. Dan Buya Hamka berpendapat nama daerah di Sumatera Barat yakni Pariaman, berasal dari bahasa Arab yakni "*Barri aman*" yang berati tanah daratan yang aman. Dakwah Islam kemudian berkembang dengan perantaraan para sudagar Aceh pada abad ke 15 di pesisir barat Minangkabau. Penyebaran kemudian meluas ke dataran tinggi Minangkabau, melalui murid-murid Syekh Burhanuddin penyebaran islam semangkin meluas sampai *darek*[67] yang akhirnya nanti dikenal dengan falsafah "*Syara' Mandaki, Adat Manurun*," yang berartikan agama Islam datang dan berkembang dari daerah pesisir (rantau) dan naik (mandaki) ke daeraha pendalaman (darek), sedangkan adat turun (manurun) dari darek ke rantau di sepanjang pesisir Minangkabau.

Falsafah ini secara resmi dan menjadi paham yang melandasi hubungan antara islam dan adat dalam masyarakat Minangkabau setelah peristiwa bersejarah Sumpah Satie Bukik Marapalam pada tahun 1837.[68] Dan juga diartikan hukum syariat islam naik ke daerah tinggi sementara adat turun menyesuaikan.[69] Jadi, hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan syariat islam telah berlangsung sejak islam mulai disebarkan. Pada abad ke 19 dengan dukungan tokoh-tokoh ulama dan semangkin kuat pasca Perang Padri menandai perjuangan untuk

UIN IMAM BONJOL PADANG

[65] Azra, Azyumardi. Islam di Indonesia: Kebudayaan dan Masyarakat. Kencana, 2016. Hal 112-125.

[66] Hamka. Sejarah Umat Islam. Gema Insani, 2016.

[67] kata *Darek* dalam bahasa Minangkabau merujuk pada daerah atau wilayah yang mengambarkan suatu wilayah.

[68] Zubir, Zaiyardam. Radikalisme Islam di Minangkabau. Universitas Andalas Press, 2018.

[69] Hadler, Jeffrey. Muslims and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia through Jihad and Colonialism. Cornell University Press, 2008.

menegakkan syariah islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, [70] yang menghasilkan prinsip hidup masyarakat Minangkabau berdasarkan sistem *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang berarti adat dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam yakni adat yang berlandaskan syariat, dan syariat berdasarkan al-qur'an dan hadis.

Pada pertengahan abad ke-19 adanya pembaharuan ide-ide dan pemikiran islam dari syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabauwi. Dimana, Syekh Ahmad Khatib memainkan peran penting menjadi guru bagi pendiri ketua organisasi Muhammadiyah (K.K Ahmad Dahlan), pendiri Nahdatul Ulama (K.H Hasyim Asy'ari) dan Syekh Abdul Karim Karimullah (Ayah Buya Hamka). [71] Melalui murid-muridnya beliau mengubah surau menjadi lembaga pendidikan islam yang lebih modern, yang nantinya menjadi cikal bakal organisasi berpengaruh diawal abad ke-20.

Pada pertengahan abad ke-20 mulai muncul organisasi dan lembaga keagamaan seperti organisasi Islam Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Nahdlatul Ulama (NU), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia dan lain-lain. Keberadaan organisasi-organisasi sebagai wadah bagi masyarakat. [72] Organisasi ini bukan hanya berperan dalam bidang keagamaan, tetapi juga aktif dalam pemberdayaan sosial dan pendidikan. Muhammadiyah, dengan prinsip modernitas dan reformasi, menunjang pengembangan pendidikan formal dan dakwah yang progresif, NU mengusung nilai keagamaan tradisional yang moderat dan toleran, memperkuat sosial dan solidaritas antar umat. Adanya organisasi ini memberikan warna keberagamaan yang dinamis serta mendukung stabilitas sosial melalui berbagai program pemberdayaan umat. Masyarakat Minangkabau khususnya di Bukittinggi hidup berdasarkan sistem *adat*

UIN IMAM BONJOL PADANG

[70] Dobbin, Christine. Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847. Komunitas Bambu, 2008.

[71] Fahreza, Farhan, et al. "Peran Syekh Ahmad Khatib AL Minangkabawi dalam menyebarkan islam di Tanah Padang." Global islamika: Jurnal Stui dan Pemikiran Islam, Vol. 4, no.1, Juli 2025, pp.55-68 doi:10.5281?zenodo. 15776439.

[72] Saputra, Rahmat. Perkembangan Organisasi Keagamaan di Kota Bukittinggi PascaKemerdekaan. Universitas Negeri Padang, 2021, hlm. 88-94.

basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang berarti adat dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.[73] Dalam hal ini, kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah dan NU tidak hanya sebatas kegiatan agama semata, melainkan juga menjadi bagian dari praktik budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Muhammadiyah yang dikenal dengan pendekatan pembaharuan dan pendidikan modern, berusaha menyeimbangkan adat dan agama tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar kuat di masyarakat.[74] Pendekatan ini menjembatani antara modernitas dan tradisi. [75] Muhammadiyah sendiri masuk ke Minangkabau pada tahun 1925 oleh Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Jamil Djambek yang membawa gerakan serta menyebarkan Muhammdiyah dari Sungai Batang Sani sampai daerah lain di Minangkabau. [76] Beberapa faktor pendukung dan penerimaan masyarakat Minangkabau diantaranya, K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan K.H Abdul Karim Karimullah pembawa Muhammadiyah ke Minangkabau merupakan sama-sama murid Syekh Khatib Al Minangkabaui pada saat belajar di Makkah dan sama-sama diajarkan mazhab Syafi'I oleh Syekh Khatib sendiri. Kemudian cabang-cabang Muhammadiyah mulai berdiri dan berkembang pesat di Bukittinggi dan daerah lainya hingga menjadi salah satu organisasi islam yang besar di daerah tersebut.

Sementara itu, NU juga berperan penting dibidang pendidikan keagamaan, pada pesantren-pesaantren yang memakai cara klasik, yang mana masih belajar menggunakan kitab kuning yang mana di era modern ini banyak pesantren modern yang tidak memakai pembelajaran kitab kuning. [77] NU dengan orientasi khas

UIN IMAM BONJOL PADANG

[73] Syahmunir. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabaui: Pemikiran dan Perjuangannya. IAIN Imam Bonjol Press, 2012.

[74] Koto, Alaidin. Persatuan Islam: Pembentukan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia. RajaGrafindo Persada, 1997.

[75] Pasha, Musthafa Kamal, dan Ahmad Adaby Darban. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Citra Karsa Mandiri, 2003.

[76] Muhammad, Ikbal, Rihlah Nur Aulia dan Khairil Ikhsan Siregar." Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau Persefektif hamka dalam karya 'Ayahku". Jurnal studi Al-qur'an, Vol. 14, no. 1, 2018, PP. 79-? DOI: 10.21009/JSQ. 014.1.06. Hlm 86.

[77] Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia. LP3ES, 2011.

Ahlussunnah Wal Jama'ah dan tradisi pesantren, menjadi pengawal kelestarian nilai-nilai keagamaan yang lebih konservatif namun tetap moderat. [78] NU memanfaatkan kearifan lokal dan bahasa Minangkabau untuk menyampaikan dakwah serta mengelola budaya keagamaan yang khas. Organisasi ini juga mengintegrasikan tradisi adat dalam berbagai aktivitas sosial dan ritual keagamaan sehingga masyarakat menerima pesan agama dengan cara yang sesuai dengan kultur lokal. [79] Interaksi ini menjadikan NU dan Muhammadiyah sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi bagi masyarakat Bukittinggi dalam menjaga keseimbangan antara agama dan adat. Dengan adanya interaksi tersebut, masyarakat Bukittinggi mampu menjaga harmoni sosial sekaligus menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.[80]

NU Sumbar menjadi pilar penting dalam menjaga tradisi dan menjaga persatuan umat Islam di daerah Minangkabau. Pembentukan pengurus dan banom-banom NU berjalan sejak akhir 1950-an dan terus berkembang hingga kini dengan peran strategis di masyarakat luas, mengikuti dinamika sosial dan politik lokal maupun nasional.

Keterkaitan geografis yang sejuk dan strategis menjadi pondasi perkembangan sosial, agama, pendidikan, dan kebudayaan Bukittinggi sejak abad ke-19 hingga kini.[81] Kondisi sosial multietnik dan agama Islam sebagai mayoritas melahirkan kehidupan sosial yang dinamis, di mana pendidikan agama memegang peranan penting. Melahirkan ormas-ormas Islam besar yakni PERTI, Muhammadiyah, dan NU,[82] dengan urutan kedatangan yang menempatkan NU sebagai organisasi besar yang hadir dan berkembang secara khusus di Sumatera Barat dengan ciri khas tradisional yang kental dan peran strategis dalam pembinaan umat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[78] Bruinessen, Martin van. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat. Gading Publishing, 2012.

[79] *Ibid,* 2012.

[80] Hamka. Islam dan Adat Minangkabau. Panjimas, 1984.

[81] Asnan, Gusti. Kamus Sejarah Minangkabau. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003.Zed, Mestika. NU di Sumatera Barat: Sejarah dan Perkembangan. UNP Press, 2015.

[82] Koto, Alaidin. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI): Sejarah, Penyiaran, dan Perkembangannya di Minangkabau. RajaGrafindo Persada, 2012.

BAB III
SEJARAH MUSLIMAT NU DI KOTA BUKITTINGGI

A. Sejarah Organisasi Muslimat NU di Kota Bukittinggi

Gagasan pendirian Muslimat NU dimulai sejak Mukhtamar ke-13 NU di Menes, Banten tahun 1938. Namun secara sah organisassi ini dibentuk dan diakui pada Mukhtamar NU ke 16 di Purwokerto tahun 1946. Organisasi Muslimat NU akhirnya diresmikan statusnya sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama pada Kongres NU ke-19 yang berlangsung di Palembang pada tahun 1952.[83] Setelah disahkan, Muslimat NU mengalami peningkatan dari segi struktur organisasi dan keterlibatan kader perempuan. Dan Muslimat NU pada awalnya dikenal dengan nama NOM atau Nahdlatoel Oelama Moeslimat. Organisasi ini muncul dengan tujuan khusus untuk memberdayakan perempuan di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Pada masa itu, perempuan memiliki keterbatasan akses dalam berbagai aspek pendidikan dan sosial. Dengan hadirnya NOM, diharapkan paham Ahlussunnah Wal Jamaah yang dianut NU bisa diterima secara merata baik oleh laki-laki maupun perempuan.[84] Perempuan yang sebelumnya kurang terwakili dalam dunia keagamaan dan politik mulai mendapatkan ruang untuk berkontribusi dalam dakwah dan kegiatan sosial. Penerimaan ini juga membuka peluang bagi Muslimat NU untuk mengembangkan program-program pendidikan, dakwah, dan sosial ke berbagai daerah di Indonesia.[85] Keberadaan Muslimat NU secara resmi menjadi tonggak penting dalam sejarah NU untuk meningkatkan peran perempuan sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional. Hal ini membuktikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[83] Pimpinan Pusat Muslimat NU. Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama: Khidmat Perempuan NU untuk Agama, Bangsa, dan Negara. PP Muslimat NU, 1979, hlm. 15-45.

[84] Fajar Kurniawan, Sejarah dan Peran Muslimat NU dalam Gerakan Perempuan Islam di Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 45.

[85] Anam, Choirul. Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Cet. 3, Duta Aksara Mulia, 2010, hlm. 165-180.

keseriusan NU dalam memberdayakan perempuan sebagai bagian integral dari organisasi.

NOM kemudian mengalami proses perkembangan organisasi secara nasional. Sebagai bagian dari gerakan persatuan perempuan Islam, Muslimat NU memperjuangkan peningkatan kualitas dan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Kehadiran Muslimat NU juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan kaum perempuan yang mulai sadar pentingnya pendidikan dan ekonomi. [86] Organisasi ini tidak hanya fokus pada aspek agama, tetapi juga melakukan kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas antar perempuan khususnya ibu rumah tangga.[87] Muslimat NU berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan kehidupan sosial. Pada masa-masa awal berdirinya Muslimat NU, dinamika sosial politikIndonesia saat itu tengah mengalami perubahan besar memberi tantangan tersendiri. Perempuan Muslimat NU ikut menyuarakan aspirasi keagamaan, sosial, dan politik dengan prinsip moderasi yang khas NU.[88] Organisasi ini berusaha menghindari ekstremisme, menjaga kerukunan umat, serta melakukan dakwah keras. Integrasi nilai budaya dan agama menjadi fokus utama agar idealisme NU dapat diterima di tengah masyarakat. Keberhasilan Muslimat NU kali ini diawali dari kesadaran feminisme Islam yang memperkuat posisi perempuan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Di sisi lain Muslimat NU juga aktif dalam pendidikan perempuan, yang awalnya sangat terbatas aksesnya. Melalui sekolah dan madrasah, Muslimat NU membuka kesempatan bagi perempuan untuk mengetahui ilmu agama, literasi umum, dan pelajaran praktis lainnya.[89] Pendidikan merupakan alat strategis untuk meningkatkan kualitas dan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Program pendidikan ini menjadi modal utama agar perempuan Muslimat NU bisa berdaya

UIN IMAM BONJOL PADANG

[86] Misbah, Muhammad. Eksistensi dan Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan. Litbang Pemas, 2011, hlm. 56-82.

[87] Dwi Ariesti, Muslimat NU dan Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Sosial, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 12, no.1 (2011): 112-113.

[88] Lika-liku Berdirinya Muslimat NU.” NU Online, 18 Nov. 2016, nu.or.id/fragmen/likaliku-berdirinya-muslimat-nu-nXQpk.

[89] Dwi Mahasin, “Peranan Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan di Indonesia,” Jurnal Ilmiah Al-Munawwarah 5 (2013): hlm 67.

dan berkontribusi secara perlahan di keluarga maupun masyarakat luas. Dengan pendidikan, Muslimat NU memperkuat identitas organisasi sekaligus mendorong kemajuan anggotanya.

Dinamika perkembangan Nahdlatul Ulama dan badan otonomnya, Muslimat NU, di Kota Bukittinggi memiliki alur sejarah yang panjang berdampingan dengan situasi sosial-politik nasional.[90] Sejak eksistensi awalnya di dekade 1950-an, NU berserta Badan otonomnya telah melewati berbagai fase penting, mulai dari fase memulai, masa vakum, hingga revitalisasi pasca-Khittah.[91] Meskipun telah terbentuk sejak 1950-an, dinamika Muslimat NU di Kota Bukittinggi sempat mengalami masa vakum pada tahun 1960-an hingga 1980-an akibat pengaruh stabilitas politik nasional dan transisi kepemimpinan lokal, [92] sebelum akhirnya kembali bangkit pasca-pemberlakuan Khittah 1992. Eksistensi Muslimat NU di Bukittinggi secara resmi dimulai pada tahun 1953, seiring dengan pembentukan struktur Pengurus Wilayah NU di Sumatera Barat. Pada periode 1953 hingga 1955, fokus utama gerakan terletak pada konsolidasi masa dan penguatan basis ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah masyarakat Bukittinggi yang rumit menghadapi politik Pemilu 1955.

Memasuki era 1960-an, Muslimat NU mulai mengambil peran aktif melalui pemberdayaan perempuan di bidang sosial dan dakwah.[93] Namun, pasca-peristiwa politik 1965 dan memasuki awal Orde Baru, aktivitas organisasi mengalami dekselerasi atau masa vakum. Tekanan politik dan restrukturisasi partai politik pada era 1970-an menyebabkan kegiatan struktural Muslimat NU di Bukittinggi sempat pasif, di mana para kadernya lebih banyak bergerak di jalur kultural dan pendidikan pesantren.[94] Kebijakan fusi partai politik 1973 yang menggabungkan NU ke dalam PPP membuat ruang gerak organisasi otonom seperti Muslimat NU semakin

UIN IMAM BONJOL PADANG

[90] Pimpinan Pusat Muslimat NU. Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama: Khidmat Perempuan NU untuk Agama, Bangsa, dan Negara. PP Muslimat NU, 1979, hlm. 102-115.

[91] Zulqaiyyim. "Nahdlatul Ulama di Sumatera Barat: Dari Partai Politik Kembali ke Khittah 1926." Jurnal Sejarah Lontar, vol. 12, no. 2, 2015, hlm. 45-60.

[92] Asyari, dkk. Sejarah dan Dinamika Perkembangan Nahdlatul Ulama di Sumatera Barat. LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2018, hlm. 112-135.

[93] *Ibid,* 2018

[94] *Ibid,* 2015

terbatas secara administratif.[95] Di Bukittinggi, eksistensi NU tetap terjaga melalui jalur kultural (pesantren dan pengajian), namun secara organisasi ruang gerak organisasi otonom seperti Muslimat NU semakin terbatas dan kehilangan independensi administratifnya karena harus menyesuaikan diri dengan kebijakan politik satu pintu di bawah naungan Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Momentum kebangkitan kembali organisasi terjadi pasca-Muktamar Situbondo tahun 1984. Dampak Muktamar Situbondo 1984 keputusan ini sangat krusial bagi NU dan Muslimat NU Bukittinggi. kembali ke Khittah berarti NU secara resmi memutus hubungan organisatoris dengan PPP. Hal ini membuat Muslimat NU Bukittinggi kembali memiliki stempel dan administrasi sendiri tanpa harus seizin pimpinan partai politik.[96] Dengan keputusan kembali ke Khittah 1926, NU di Bukittinggi yang mulai melepaskan diri dari beban politik praktis. Pada rentang tahun 1984 hingga 1994, terjadi revitalisasi besar-besaran yang ditandai dengan penguatan lembaga pendidikan di bawah LP Ma'arif serta aktifnya kembali majelis-majelis taklim Muslimat NU yang menjadi pilar penggerak ekonomi dan sosial perempuan di Kota Bukittinggi.[97] Bapak Syamsulrizal sendiri merupakan tokoh penting dalam sejarah Nahdlatul Ulama di Kota Bukittinggi, khususnya dalam pengaktifan kembali Muslimat NU di wilayah tersebut. Beliau dikenal sebagai kader yang berasal dari bawah yang berakar kuat dalam organisasi dan memiliki komitmen besar terhadap pengembangan NU dan Muslimat NU secara khusus. Dengan dukungan GP Ansor dan Demisioner Muslimat NU Bukittinggi,[98] akhirnya bapak Syamsulrizal selaku ketua NU Bukittinggi merevitalisasi kembali Muslimat NU tahun 1994 bersamaaan dengan NU di Bukittinggi mulai mendirikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[95] Anam, Choirul. Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Cet. 3, Duta Aksara Mulia, 2010, hlm. 312-325.

[96] Pelantikan Pengurus Cabang NU dan Muslimat Kota Bukittinggi: Kembali ke Semangat Khittah." Harian Haluan, 25 Jan. 1992, hlm. 2. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

[97] LP Ma'arif Bukittinggi Tingkatkan Kualitas Guru Sekolah NU." Harian Singgalang, 15 Juni 1990, hlm. 6.

[98] Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bukittinggi. Dokumen Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) dan Sejarah Singkat PCNU Bukittinggi Periode 1994-1999. Arsip PCNU Kota Bukittinggi, 1999.

lembaga pendidikan formal di bawah naungan LP Ma'arif NU.[99] Kehadiran sekolah-sekolah ini menjadi basis kaderisasi penting bagi Fatayat dan Muslimat NU untuk menjangkau kalangan perempuan muda dan ibu rumah tangga.

Ditambah lagi proses pengorganisasian Muslimat NU di Bukittinggi tidak terlepas dari dinamika sosial-politik. Pada saat itu, Indonesia baru saja merdeka, sehingga semangat kebangsaan dan agama berjalan beriringan. NU sebagai organisasi besar ingin terus menjaga prinsip keislaman Ahlussunnah wal Jamaah agar tidak terpengaruh paham radikal.[100] Muslimat NU menghadapi tantangan dalam mengonsolidasikan perempuan agar mau mengambil peran aktif dalam organisasi. Ini menjadi awal mula perjalanan panjang Muslimat NU di Bukittinggi untuk membangun kesadaran keagamaan yang moderat dan kuat.[101] Seiring waktu, basis pengikut Muslimat NU di Bukittinggi mulai bertambah, selain dari kalangan ulama juga merambah ke masyarakat umum. Kelompok perempuan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial lainnya, yang sekaligus menjadi cara membangun jaringan dan pengaruh yang lebih luas. Dengan kepengurusan yang semakin solid, Muslimat NU di Bukittinggi mulai menata program kerja yang juga menyentuh aspek kesejahteraan perempuan. Langkah ini mengokohkan posisi Muslimat NU sebagai organisasi perempuan keagamaan yang berperan nyata di masyarakat.[102] Kehadiran Muslimat NU di Bukittinggi menjadi gambaran bagaimana NU dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lokal wilayah Sumatera Barat secara efektif. Organisasi ini bergerak dinamis karena mampu memadukan tradisi keagamaan dengan kebutuhan masyarakat setempat.[103] Hal ini mencerminkan kekuatan NU dan Muslimat NU

UIN IMAM BONJOL PADANG

[99] Wawancara langsung dengan Bapak Syamsulrizal. 29 Oktober 2025.

[100] Anam, Choirul. Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Cet. 3, Duta Aksara Mulia, 2010, hlm. 182-195.

[101] Pimpinan Pusat Muslimat NU. Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama: Khidmat Perempuan NU untuk Agama, Bangsa, dan Negara. PP Muslimat NU, 1979, hlm. 68-80.

[102] Nafi'ah, Umi. "Gerakan Sosial Perempuan: Transformasi Muslimat NU dalam Ruang Publik." Jurnal Studi Gender & Anak, vol. 5, no. 1, 2020, hlm. 44-58.

[103] Nurul Fahmi, NU dalam Konteks Lokal: Studi Kasus Bukittinggi. Padang: UNP Press, 2020, hlm. 30–36

yang tidak hanya bergantung pada pusat, tapi mampu tumbuh subur di berbagai daerah termasuk Bukittinggi.

Keberhasilan itu menjadi langkah awal untuk pengembangan Muslimat NU ke masa depan. Bukti historis mengenai awal kedatangan NU dan badan otonomnya ke Sumatera Barat ialah atas permintaan beberapa tokoh PERTI kepada NU untuk masuk ke Sumatera Barat.[104] Terlihat dalam sejumlah peristiwa penting. Pada tahun 1953, pertemuan para ulama di Bukittinggi yang digagas oleh beberapa tokoh PERTI berbuah kesepakatan bulat untuk bergabung dengan NU, berawal dari ketidakpuasan beberapa tokoh PERTI, yang merasa bahwa mengikuti Islam hanya melalui Mazhab Syafi'i tidaklah memadai dan faktor internal lainnya. Hal ini membuat mereka berpendapat bahwa pemahaman Islam tidak cukup hanya melalui satu mazhab saja, dan bahwa mengikuti Islam hanya melalui pendekatan tradisional murni di lingkup lokal saja tidak cukup tanpa adanya wadah organisasi nasional yang kuat secara politik dan administratif untuk membendung arus modernisme dan radikalisme yang mulai masuk ke Sumatera Barat..[105] Oleh karena itu, mereka menginginkan pendekatan yang lebih dengan merujuk pada beberapa mazhab, sebagaimana yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang menganut empat mazhab. Dan hal ini menguatkan kehadiran NU di Sumatera Barat.

Tokoh-tokoh muda PERTI seperti Zarkawi menginisiasi agar beberapa tokoh PERTI bergabung dengan NU untuk memperjuangkan paham Ahlussunnah wal Jamaah di daerah tersebut.[106] Masuknya NU berserta badan otonomnya ke Sumatera Barat, susudah kemerdekaan RI tahun 1953 di Kota Bukittinggi. NU hadir di Bukittingi, dua tahun menjelang pelaksanaaan pemilu pertama di Indonesia, yakni tahun 1955.[107] Dan saat itu NU sudah keluar dari Masyumi dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[104] Bush, Robin. Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power in Indonesia. Institute of Southeast Asian Studies, 2009, hlm. 55-60.

[105] Asyari, dkk. Sejarah dan Dinamika Perkembangan Nahdlatul Ulama di Sumatera Barat. LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2018, hlm. 95-110.

[106] Asyari, Andri, dkk. Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang. LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2018, hlm. 102-128.

[107] Sejarah Berdiri NU Sumatera Barat dan Susunan Kepengurusannya." NU Online, 13 Mei 2025, nu.or.id/fragmen/sejarah-berdiri-nu-sumatera-barat-dan-susunan-kepengurusannyaMwf9B.

menjadi partai sendiri. Kemudian, mulai berkembang NU berserta badan otonomnya di Sumatera Barat yakni diperkuat dengan peresmian berdiri Partai Nahdatul Ulama di Koto Tinggi Ketjamatan Suliki/Gunung Mas pada 23 januari 1955, dihadiri Pimpinan NU Mohammad Thaha Maruf dan Saridin Sjarif Komisaris GP Ansor Sumatera Tengah.[108] Selain itu, diadakan juga rapat untuk anggota NU, Muslimat NU dan GP Ansor di Mesjid Lubuk Aur dan Rapat Umum dimesjid Lakung.[109]



Sumber: Bapak Armaidi Tanjung, 28 Oktober 2025

Pada saat peresmian cabang NU di Koto Tinggi, acara tersebut memperoleh sambutan yang sangat baik dan ramai. Diperkirakan sebanyak 600 orang telah melakukan pendaftaran, dan masih terdapat banyak permohonan tambahan untuk bergabung dengan Partai NU pada waktu tersebut. Dan pada akhir 1959, akhirnya terbentuk Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Sumatera Barat, sebagai manifestasi nyata dari ajakan dan dukungan tiada henti dari PERTI dan ulama setempat kepada NU.[110]

Alasan PERTI meminta Nahdlatul Ulama (NU) masuk ke Sumatera Barat adalah kombinasi dari alasan politik dan agama.[111] Masuknya NU ke Sumatera Barat pada dasarnya dipicu oleh dinamika internal di organisasi PERTI, dan NU yang pada saat itu telah mapan sebagai partai politik dengan cakupan nasional, sebagai alternatif yang mampu menjawab aspirasi.[112] Oleh karena itu, kehadiran NU berserta Badan Otonomnya bukan hanya sekedar untuk menjalankan misi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[108] Zulqaiyyim. Tokoh Nahdlatul Ulama dari Sumatera Barat. Pustaka Artaz, 2022, hlm.45.

[109] Peresnian rating nahdatul ulama koto tinggi, Haluan, sabtu 29, januari 1955

[110] Asnan, Gusti. Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi. Citra Pustaka, 2007.

[111] Sufyarma. Perkembangan Organisasi Islam di Minangkabau: Studi Kasus PERTI dan NU. Hayfa Press, 2004.

[112] Feith, Herbert. The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia. Equinox Publishing, 2006.

dakwah keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi politik yang strategis,[113] sebagai upaya memperkuat peran umat islam di ranah sosial dan politik didaerah tersebut. PERTI sebagai organisasi Islam tradisional di Sumatera Barat memiliki orientasi politik Islam yang kuat, dan mereka menggunakan gerakan politiknya untuk mempertahankan paham keagamaan Ahlussunnah Waljamaah yang dianut secara luas di daerah tersebut.

Dan kesamaaan NU dan PERTI dalam paham Ahlussunnah wal Jamaah yang dianut masyarakat Sumatera Barat dengan mazhab Imam Syafi'i. NU yang memiliki paham serupa dianggap sebagai mitra strategis yang dapat memperkuat posisi keagamaan dan politik di wilayah itu.[114] Dengan masuknya NU, PERTI dan NU dapat bekerja sama dalam menjaga ajaran Islam dan memperkuat persatuan umat Islam di Sumatera Barat secara politis dan keagamaan.[115] Jadi, keinginan PERTI ini didorong oleh kepentingan untuk mempertahankan dan memperkuat pengaruh keagamaan di samping tujuan politiknya dalam mengelola wilayah dan masyarakat yang mayoritas muslim dengan paham Ahlussunnah Waljamaah yang memegang mazhab Imam Syafi'i.

Namun demikian, hingga kini tidak ditemukan dokumen atau surat resmi dari PERTI yang secara nyata meminta NU masuk ke Sumatera Barat. Sumber-sumber sejarah lebih banyak memuat laporan pertemuan tokoh agama dan politik serta berita-berita organisasi yang mendokumentasikan kerja sama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses masuknya NU ke Sumatera Barat didasarkan pada kesepakatan lisan dan sinergi bersama antar ulama dan tokoh politik tradisional, bukan berasal dari surat resmi yang tersebar di arsip publik.[116] Jadi, bukti historis utama bukan dalam bentuk surat resmi, melainkan keputusan bersama ulama dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[113] *Ibid,* 2004.

[114] Zulqaiyyim. "Nahdlatul Ulama di Sumatera Barat: Dari Partai Politik Kembali ke Khittah 1926." Jurnal Sejarah Lontar, vol. 12, no. 2, 2015, hlm. 40-48.

[115] Bagindo, Bagas. "Dt. Palimo Kayo, Sang Singa NU dari Minangkabau." NU Online, 21 Jan. 2017, nu.or.id/nasional/dt-palimo-kayo-sang-singa-nu-dari-minangkabau-l3hM6.

[116] Turmudi, Endang, dan Riza Marzali. Islam di Jawa dan Sumatera: Studi Kasus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. LIPI Press, 2004.

realisasi pembentukan PWNU di Sumatera Barat sebagai wujud permintaan dan dukungan PERTI kepada NU untuk masuk dan berkembang di daerah tersebut.

Akhmad Saerozi menyebutkan kepengurusan resmi NU di Sumatera Barat dibentuk pada tahun 1953 yang berpusat di Bukittinggi.[117] Sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan Muslim, NU melihat peran strategis untuk menguatkan dakwah dan pendidikan agama melalui organisasi lokal. Bukittinggi menjadi pusat aktivitas NU di Sumatera Barat, sehingga memudahkan koordinasi dan pengembangan cabang-cabang NU di daerah sekitarnya.

Kondisi sosial dan keagamaan Sumatera Barat yang religius menjadi lahan subur bagi NU untuk berkembang. Sebelumnya, tokoh-tokoh NU di wilayah ini sudah lama berafiliasi secara personal maupun jaringan ke NU pusat. Namun, struktur formal organisasi memang baru terbentuk setelah pertemuan tersebut di Bukittinggi. [118] Keterlibatan para ulama yang dihormati dan tokoh masyarakat sekaligus menjadi modal besar bagi NU dalam mengatur strategi dakwah dan sosial budaya. Salah satu tokoh penting adalah Kyai Muslih yang berkedudukan di Bukittinggi, beliau menjadi inspirator dalam mendirikan cabang dan menggerakkan berdirinya organisasi, terutama Muslimat NU di wilayah tersebut.[119] Kyai Muslih memegang peranan kunci dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah di kalangan masyarakta Minangkabau. Dengan dukungan tokoh seperti Kyai Muslih, NU berserta badan Muslimat

NU mulai dibentuk sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari NU Sumatera Barat. Fokus kegiatan Muslimat NU di Bukittinggi pada masa awal adalah mengajak perempuan muslim untuk lebih aktif dalam pengajian dan kegiatan keagamaan.[1] Pada dasarnya, Muslimat NU ingin menempatkan perempuan sebagai ujung tombak dalam dakwah keluarga dan lingkungan. Kegiatan seperti pembacaan tahlil, istighotsah, dan pengajian mingguan menjadi agenda yang rutin dan mudah

[117] Akhmad Saerozi, Nahdlatul Ulama: Pergumulan Kultural dan Politikal. Jakarta: LP3ES, 2001, hlm. 12–15

[118] Bagindo, Bagas. "Dt. Palimo Kayo, Sang Singa NU dari Minangkabau." NU Online, 21 Jan. 2017, nu.or.id/nasional/dt-palimo-kayo-sang-singa-nu-dari-minangkabau-l3hM6.

[119] Ibid

UIN IMAM BONJOL PADANG

dijangkau oleh masyarakat perempuan setempat.[120] Hal ini memudahkan penyebaran nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat solidaritas sosial di komunitas.

Pembentukan Muslimat NU di Bukittinggi juga didasari oleh kondisi sosial masyarakat setempat yang membutuhkan pendampingan perempuan dalam berbagai bidang. Perempuan dipandang sebagai aktor utama dalam menjaga moral keluarga dan pendidikan anak-anak. Dengan organisasi Muslimat NU, perempuan mulai mendapatkan wadah terorganisir untuk menyalurkan aspirasi serta berkontribusi pada pembangunan umat.[121] Aktivitas tersebut membawa angin segar bagi perempuan Sumatera Barat yang ingin menunjukan peran aktifnya di ranah sosial dan keagamaan.[122] Muslimat NU pun menjadi identitas baru bagi perempuan NU di diranah Minang ini. Kehadiran NU mendapat ruang dukungan yang cukup sebagai salah satu organisasi keagamaan yang aktif dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat.[123] Meskipun sikap pemerintah daerah terhadap permintaan PERTI agar NU masuk tidak terdokumentasi secara khusus, hubungan NU dengan pemerintah bersifat harmonis dan adaptif, memungkinkan NU berkembang di Sumatera Barat.

Sejak berdirinya cabang-cabang NU di Sumatera Barat termasuk Bukittinggi, Muslimat NU mengalami perkembangan yang pesat walau berlahan. Kader dan tokoh lokal yang berasal dari hasil kerjasama antara NU pusat dan daerah membantu organisasi ini menguat. Muslimat NU mulai dikenal sebagai organisasi yang tidak hanya fokus pada pengajian, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan sosial seperti pendidikan anak, kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi perempuan.[124] Hal ini menjadikan Muslimat NU di Bukittinggi sebagai salah satu

UIN IMAM BONJOL PADANG

[120] Misbah, Muhammad. Eksistensi dan Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan. Litbang Pemas, 2011, hlm. 45-60.

[121] Nurul Huda, Muslimat NU dan Dinamika Sosial Perempuan. Surabaya: Unair Press, 2018, hlm. 78–82

[122] Azra, Azyumardi. Islam di Indonesia: Kebudayaan dan Masyarakat. Kencana, 2016.

[123] Mumfarida. “Peran dan Kontribusi Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan di Indonesia.” Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, vol. 2, no. 8, 2024, cibangsa.com.

[124] Muslimat NU. “Tentang Kami: Fokus Garapan Pendidikan, Dakwah, Kesehatan, dan Ekonomi.” Muslimat NU DIY, 2024, https://muslimatnu-diy.or.id/tentang-kami/.

organisasi perempuan yang berperan aktif dan inovatif. Muslimat NU menegaskan posisinya sebagai organisasi dakwah yang terbuka terhadap berbagai lapisan masyarakat. Ini adalah fondasi penting bagi perkembangan organisasi selanjutnya. Seiring berjalannya waktu, Muslimat NU Bukittinggi mulai melakukan program untuk menjangkau aspek sosial, ekonomi, pendidikan masyarakat. [125] Program pelatihan keterampilan, MTQ gabungan, rebana, pengembangan usaha kecil, serta bantuan sosial menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan. Pendekatan ini memberikan dampak positif dalam kehidupan perempuan anggota dan keluarganya. Pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya memperkuat posisi Muslimat NU secara organisasi tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi target program.[126] Muslimat NU menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial sekaligus penjaga nilai tradisi.

Akhirnya, perkembangan Muslimat NU di Bukittinggi menunjukkan bagaimana organisasi ini bukan sekadar lembaga keagamaan, tapi juga motor penggerak penguatan perempuan dan masyarakat. Muslimat NU berhasil memadukan tradisi, agama, dan kebutuhan sosial menjadi program kerja yang nyata dan bermanfaat.[127] Kebijakan yang dikembangkan melibatkan anggota secara aktif sehingga tercipta sinergi positif yang berkelanjutan. Namun hasil tutur ketua Muslimat NU Bukittinggi hingga beberapa tahun terjadi vacum kurangnya pengkaderan dan kesadaran keseluruhan anggota Muslimat NU, ditambah lagi Muslimat NU sendiri belum mendapatkan kursi yang jauh seperti Muhammadiyah, hingga akhirnya pada tahun 1994, ketua NU Bukittinggi yakni bapak Syamsulrizal yang juga kader GP Ansor sebelum, menghidupkan kembali Muslimat NU. [128]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[125] Zuhri, Saifuddin, dkk. Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama. Pimpinan Pusat Muslimat NU, 1979, hlm. 85-110.

[126] Zainal, Khofifah Indar Parawansa. "Pelantikan PP Muslimat NU 2025–2030 dan Rakernas Digelar di Kaltim." Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, 10 Mei 2025, https://kaltimprov.go.id/detailberita/pelantikan-pp-muslimat-nu-20252030-dan-rakernas-digelardi-kaltim.

[127] NU Online. "Usai Dilantik, PCNU Bukittinggi Gelar Muskercab Rumuskan Program Kerja." NU Online, 6 Feb. 2022, https://www.nu.or.id/daerah/usai-dilantik-pcnu-bukittinggi-gelarmuskercab-rumuskan-program-kerja-c9Ibt.

[128] Sufyarma. Perkembangan Organisasi Islam di Minangkabau: Studi Kasus PERTI dan NU. Hayfa Press, 2004.

Hingga tahun 2020, Muslimat NU di Bukittinggi berusaha mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya dengan menciptakan kader perempuan tangguh yang membawa perubahan bagi masa depan daerah dan umat secara umum. Bahwa revitalisasi tahun 1994 oleh Bapak Syamsulrizal merupakan kelanjutan logis dari fondasi yang dibangun oleh para perintis di tahun 1950-an ini.

B. Visi Misi dan Struktur Organisasi Muslimat NU

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muslimat NU, sejak kongres NU di Menes yang merupakan cikal bakal lahirnya Muslimat NU.[129] Dijelaskan bahwa NU menyerahkan ketentuan permusyawaratan yang diatur tersendiri dan dimuat dalam Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Badan Otonom pada Bab XXII permusyawaratan Badan Otonom yaitu pasal 88 yang dipelopori oleh A. Aziz Dijar dan KH. A Dahlan.[130] Organisasi Muslimat NU menegaskan komitmennya dalam menjalankan dakwah yang damai dan bermoral sambil memperkuat peran perempuan sebagai kader unggul yang mampu mengamalkan ajaran islam secara menyeluruh dan berkontribusi dalam pembangunaan umat dan bangsa. Visi dan misi Muslimat Nahdlatul Ulama menegaskan berfokus dalam memberdayakan perempuan yang bertaqwa sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sesuai ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui berbagai program pembinaan dalam bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan, Muslimat NU berupaya menciptakan perempuan yang bertaqwa, mandiri, serta sadar akan hak dan kewajibannya dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan.

a. Visi Muslimat NU

Diterangkan dalam Anggaran Dasar pasal 6 yaitu visi Muslimat NU adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera yang dijiwai ajaran Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah* dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan

[129] Anshor, Maria Ulfah. Fikih Perempuan Kontemporer: Pandangan Muslimat NU. Kompas Penerbit Buku, 2010.

[130] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. AD/ART Muslimat Nahdlatul Ulama Hasil Kongres XVIII. Jakarta, 2021.

UIN IMAM BONJOL PADANG

berkeadilan serta diridhoi oeleh Allah SWT.[131] Dimana visi ini menggambarkan mimpi besar untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan berkualitas berdasarkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam bingkai negara yag kuat dan adil.

b. Misi Muslimat NU

Misi Muslimat NU adalah berbagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut, dengan fokus pada kaum perempuan sebagai subjek dan objek pengembangan.[132] Muslimat NU pada kongres ke-16 di Lampung tahun 2016 memiliki misi untuk mewujudkan perempuan Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, serta sadar akan perannya dan tanggung jawabnya dalam masyarakat, bangsa dan negara.[133] Mereka berkomitmen untuk menciptakan perempuan yang berkualitas, mandiri, dan memahami hak serta kewajibannya sesuai ajaran islam sebagai individu dan anggota masyarakat. Selain itu, Muslimat NU juga berupaya menjalankan tujuan *Jam'iyyah* NU untuk membangun masyarakat yang adil, makmur dan diridhoi allah SWT, dengan memperdayakan perempuan melalui dakwah dan peran sosial yang kondusif demi kemajuaan bangsa dan umat.

Visi dan misi Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) di Kota Bukittinggi menegaskan peran serta organisasi ini dalam menguatkan dakwah Islam yang damai dan bersifat moral serta mengedepankan nilai tolong-menolong dan taqwa kepada Allah SWT, serta berkomitmen dalam memberdayakan perempuan sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*[134]. Melalui berbagai program keagamaan, sosial, dan pendidikan, Muslimat NU di Bukittinggi berupaya menciptakan perempuan yang bertaqwa, mandiri, serta sadar akan hak dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[131] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Hasil-Hasil Keputusan Kongres XVII Muslimat NU Tahun 2016. Pucuk Pimpinan Muslimat NU, 2016.

[132] Parawansa, Khofifah Indar. Muslimat NU: Khidmah dan Pemberdayaan Perempuan. Pustaka Pelajar, 2016.

[133] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Hasil-Hasil Keputusan Kongres XVII Muslimat Nahdlatul Ulama Tahun 2016: Khidmat Muslimat NU dalam Mewujudkan Indonesia Damai dan Sejahtera. PP Muslimat NU, 2016, hlm. 12-25.

[134] Misbah, Muhammad. Eksistensi dan Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan. Litbang Pemas, 2011, hlm. 90-105.

kewajibannya dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan.

Muslimat NU berkomitmen untuk menciptakan kader perempuan yang tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, tetapi juga mampu berkontribusi nyata dalam peningkatan kualitas kehidupan umat dan bangsa melalui kegiatan pembinaan pendidikan, sosial, serta pemberdayaan perempuan sesuai dengan norma dan prinsip yang diatur dalam AD/ART Muslimat NU. Dalam akademik, visi dan misi Muslimat NU di Bukittinggi dapat dijadikan landasan penting dalam penelitian skripsi yang bertujuan menelaah peranan organisasi perempuan Islam ini dalam memperkuat peran sosial dan moral dakwah di tengah masyarakat.[135] Melalui gerakan Islam *rahmatan lil'alamin* dan penegakan nilainilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Muslimat NU berkontribusi nyata terhadap pembangunan karakter perempuan agar mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang mengedepankan kedamaian dan keikhlasan.

c. Logo Muslimat NU

Logo Muslimat NU memiliki makna yang mendalam yang tercermin dari elemen-elemen visul dan simbolik. Logo tersebut mengunakan tulisan berwarna putih dengan latar belakang hijau, yang melambangkkan kesucian dan kekuataan dalam Islam serta identitas gerakkan Nahdatul Ulama. Dibagian tengah logo terdapat tulisan *"Nahdatul Ulama*" dalam huruf arab yang melintang, [136] menggambarkan keberadaan dan pengaruh organisasi ini terhadap penyebaran luas secara umum.[137] Diatas simbol khatulistiwa tersebut, terdapat tulisan "Muslimat NU" yang menunjukkan identitas khusus dari organisasi perempuan dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[135] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Hasil-Hasil Keputusan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama Tahun 2025: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. PP Muslimat NU, 2025, hlm. 10-15.

[136] Anam, Choirul. Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Cet. 3, Duta Aksara Mulia, 2010, hlm. 55-58.

[137] Nu'man, Muhammad. "Semiotika Logo Nahdlatul Ulama: Analisis Makna dan Pesan Dakwah." Jurnal Komunikasi Islam, vol. 8, no. 1, 2018, hlm. 22-35.

Nahdatul Ulama, yang berperan aktif dalam memperjuangkan kepentingan dan pemberdayaan wanita muslim.



Sumber : https://www.shutterstock.com/id/image-vector/logo-muslimat-nahdlatul-ulama-2221696363?

Dalam logo ini, huruf N dan U juga diletakkan di sisi kiri dan kanan simbol yang mendatar, mewakili singkatan dari Nahdatul Ulama sebagai payung besar organisasi.[138] Gambar bola dunia yang diikat tali melambangkan keduniawian dan keterikatan dalam menjaga *ukhuwah Islamiyah* serta semangat dalam menjaga nilai-nilai Islam tradisional yang *Rahmatan lil 'alamin.*[139] Lingkaran bola dunia ini dilingkari oleh sembilan bintang, lima bintang terletak di atas garis khatulistiwa dengan satu bintang terbesar di bagian paling atas sebagai simbol kepemimpinan dan pemandu spiritual, sedangkan empat bintang lainnya berada pada garis khatulistiwa dengan posisi satu bintang di ujung simpul kiri dan kanan serta dua bintang di dalam simpul, yang mengandung makna kesempurnaan, keseimbangan, dan keselarasan dalam menjalankan amanah organisasi.

Secara keseluruhan, logo Muslimat NU tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga mengandung filosofi yang berfokus pada penguatan peran perempuan dalam Islam, pengembangan sosial keagamaan, serta keterikatan global Nahdlatul Ulama dalam mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan umat manusia. Warna hijau yang dominan mencerminkan harapan dan keberlanjutan dakwah Islam Nusantara yang moderat dan toleran,[140] sesuai dengan nilai-nilai tradisional pesantren yang menjadi dasar pembentukan organisasi ini.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[138] Anam, Choirul. Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Cet. 3, Duta Aksara Mulia, 2010, hlm. 52-60.

[139] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama. PP Muslimat NU, 2016, hlm. 5-8.

[140] Mulyati, Sri. Peran Perempuan dalam Tarekat dan Organisasi Keagamaan. Kencana, 2010, hlm. 142-150.

C. Struktur Kepengurusan Muslimat NU di Bukittinggi

Struktur organisasi adalah jaringan kerja yang mencakup tugas-tugas, sistem pelaporan, dan komunikasi. Saling menghubungkan pekerjaan individu dan kelompok secara keseluruhan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik serta terkoordinasi antar unit.[141] Dalam struktur organisasi, terdapat hirarki atau tingkatan jabatan yang menunjukkan siapa bertanggung jawab dan mempunyai otoritas. Struktur ini juga melibatkan perancangan hubungan antar unit agar tujuan organisasi tercapai secara optimal. [142] Struktur kepengurusan atau struktur organisasi juga dapat diartikan sebagai kerangka kerja atau sistem formal yang menggambarkan bagaimana tugas-tugas pekerjaan dibagi, dikelompokkan, dan diatur dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi juga melihatkan hubungan pelaporan, kewenangan, dan tanggung jawab antara bagian-bagian individu dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Susunan pengurus Muslimat NU Bukittinggi merupakan bagian terpenting dalam struktur organisasi, yang mencerminkan peran aktif perempuan dalam memperdaya komunitas, khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Muslimat NU sendiri memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari Dewan Penasehat, Dewan Pakar, Pemimpin Harian, serta beberapa bidang kerja yang fokus pada berbagai hal lainya seperti pendidikan, dakwah, ekonomi dan pemberdayaan anggota.[143] Dengan kestrukturan organisasi secara sistematis, pengurus Muslimat NU Bukittinggi dapat menjalankan fungsinya sesuai visi dan misi organisasi, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan organisasi dan arahan dari pengurus tingkat pusat, terjadi beberapa penyesuaian dan penambahan dalam struktur pengurusan Muslimat NU. [144] Dimana perubahan struktur organisasi Muslimat NU mulai di tingkat pusat maupun cabang, termasuk

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[141] Ardi Galih Pangestu dan Puput Hilma Purnama. "Peran Struktur Organisasi dalam Kunci Sukses Kinerja dan Efisiensi Karyawan Koperasi Laboratorium Bisnis Politeknik Negeri Bandung." Indonesian Journal of Public Administration Review, vol. 1, no. 4, 2024, Hlm. 1-9.

[142] AD/ART Musslimat NU pasal 11

[143] Pengurus Cabang Muslimat NU Kota Bukittinggi. Pedoman Organisasi dan Administrasi Hasil Sosialisasi Kongres XVIII. PC Muslimat NU Bukittinggi, 2025.

[144] Haekal Attar, Respons Pengurus Muslimat NU atas Perubahan Struktur Kepengurusan Hasil Putusan Kongres Ke-18," NU Online, 15 Feb. 2025

kota Bukittinggi, mengalami penyesuaian dalam beberapa tahun terakhir. Pada Kongres Muslimat NU ke-18 tahun 2025, diputuskan adanya penambahan dewan pembina dalam struktur organisasi yang belum ada sebelumnya.[145] Dewan pembina ini berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi yang mengawasi organisasi dan memberikan arahan.

Penambahan ini selaras dengan struktur organisasi PBNU, dimana pengurus harian berfungsi sebagai pelaksana dan dewan pembina sebagai pengawas.[146] Ketua umum dewan pembina memiliki peran penting dalam memimpin, mengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun daerah, termasuk di Bukittinggi, dan menjadi otoritas tertinggi di tingkat organisasi. [147] Struktur baru ini diharapkan memperkuat kerjasama dan memastikan organisasi mampu menjalankan peran sosial dan keagamaan secara efektif dengan membagi tugas dan fungsi secara jelas antar pengurus dan bidang. [148] Dan perubahan ini juga terjadi pada jenjang kepengurusan Muslimat NU mulai dari Pengurus Pusat, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, hingga ke tingkatan ranting. Setiap tingkatan memiliki tugas dan kewenangan masing-masing dalam pelaksanaan program dan pembinaan anggota di daerahnya.

Pengurus Cabang Muslimat NU di Bukittinggi bertanggung jawab langsung dalam menyusun program kerja, pelaksanaan kegiatan dakwah, sosial, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan di lingkup kota. Mereka juga berperan menjalin koordinasi dengan pengurus wilayah dan pusat untuk program yang dijalankan agar sesuai dengan arah kebijakan organisasi secara nasional. Untuk lokasi Muslimat NU di kota Bukittinggi sendiri terletak di Pondok Pesantren Modern Al-Ma'arif

UIN IMAM BONJOL PADANG

[145] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Hasil-Hasil Keputusan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama Tahun 2025: Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. PP Muslimat NU, 2025.

[146] Nahdlatul Ulama. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Hasil Muktamar Ke-34. LTN PBNU, 2022.

[147] Kongres XVIII Muslimat NU 2025 Putuskan Perubahan Struktur Organisasi dan Penguatan Dewan Pembina." NU Online, 14 Jan. 2025, nu.or.id/nasional/kongres-xviii-muslimatnu-2025-putuskan-perubahan-struktur.

[148] Muhammad Syakir NF, "Ketua Muslimat NU Jakarta: Kepemimpinan Perempuan Kunci Pemberdayaan Masyarakat," NU Online, 27 Jan. 2025, 18:00.

Bukittinggi Jl. Koto Selayan, Kel. Koto Selayan, HRC. Madangan Roto Selayan.[149] Dulunya Muslimat NU di kota Bukittinggi sempat mengalami masa vakum yang cukup lama akibat minimnya pengkaderan. Kondisi ini kemudian membangkitkan inisiatif dari Ketua NU Bukittinggi tahun 1994 yakni Bapak H. Syamsulrizal, S.Pd.

Bapak Syamsulrizal sendiri merupakan tokoh penting dalam sejarah Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Bukittinggi, khususnya dalam pengaktifan kembali Muslimat NU di wilayah tersebut. Beliau dikenal sebagai kader yang berasal dari bawah yang berakar kuat dalam organisasi dan memiliki komitmen besar terhadap pengembangan NU dan Muslimat NU secara khusus. [150] Sepanjang kariernya, Syamsulrizal pernah memegang sejumlah posisi strategis, antara lain:Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Bukittinggi selama dua periode, yakni 1989-1991. Ketua Korps Cabang (Korcab) PMII Sumatera Barat selama satu periode, 1991-1993. Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Bukittinggi dua periode, yaitu 1994-1998 dan 1999-2005.[151] Setelah masa kepemimpinannya, organisasi NU di Bukittinggi sempat mengalami vakum dan penurunan aktivitas yang disebabkan oleh pergeseran kepemimpinan serta masuknya unsur politik.[152] Namun, kini aktivitas NU di Bukittinggi mengalami tantangan besar, termasuk masalah sekretariat dan kaderisasi yang kurang aktif, serta keterlibatan organisasi yang kini dianggap hanya tinggal nama saja. Ini menggambarkan dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi eksistensi NU di kawasan tersebut. [153] Singkatnya, bapak Syamsulrizal adalah sosok kader lama yang berperan besar dalam membangun dan menghidupkan kembali NU dan Muslimat NU di Bukittinggi, dengan pengalaman organisasi yang matang dari jenjang mahasiswa hingga kepemimpinan cabang NU yang memberikan dasar kuat untuk revitalisasi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[149] Data Pokok Pondok Pesantren Modern Al-Ma'arif Bukittinggi." Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2024, ditpdpontren.kemenag.go.id.

[150] Wawancara langsung dengan Bapak Syamsulzrizal mengenai Revitalisasi Muslimat NU Bukittinggi. 28 Oktober 2025.

[151] Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bukittinggi. Dokumen Profil Ketua dan Sejarah Kepengurusan PCNU Bukittinggi 1994–2005. Arsip PCNU Kota Bukittinggi, 2005.

[152] Problem Sekretariat dan Konsolidasi Organisasi di Tingkat Cabang." NU Online, 12 Feb. 2024, nu.or.id/daerah/problem-sekretariat-dan-konsolidasi-organisasi.

[153] Fealy, Greg. Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967. LkiS, 2003, hlm. 210-225.

organisasi ini walaupun saat ini menghadapi berbagai kendala dalam mempertahankan eksistensinya.

Bapak H. Syamsulrizal, S.Pd., mengambil inisiatif dengan memanfaatkan momentum pembangunan pondok pesantren Al-Ma'arif Sulaiman pada tahun 1993 sebagai langkah awal revitalisasi organisasi Muslimat NU di daerahnya.[154] Bapak Syamsulrizal memulai upaya revitalisasi Muslimat NU setelah pembangunan pondok pesantren Al-Ma'arif Sulaiman. Kemudian pada tahun 1994, Muslimat NU di Bukittinggi resmi diaktifkan kembali dengan Ibu Empi Syarif sebagai ketua dan Ibu Misra Elfi sebagai wakil ketua.[155] Ini menjadi titik awal bangkitnya kembali aktivitas sosial-keagamaan Muslimat NU di Bukittinggi yang sempat terhenti. Ibu Empi syarif yang sebelumnya juga merupakan anggota aktif Muslimat NU sebelum vakum, membawa energi baru bagi penguatan struktur organisasi. Namun, kemudian kepemimpinan diteruskan sepenuhnya oleh Ibu Misra Elfi memegang jabatan yang juga merupakan istri dari bapak Syamsulrizal selaku ketua NU Bukittinggi saat itu.[156] Kepemimpinan Ibu Misra Elfi berlangsung hingga saat ini karena belum ada penerus yang sanggup mengemban jabatan ketua.

Latar belakang inilah yang mendorong penelitian ini untuk lebih mendalami peranan dan dampak peran Muslimat NU Bukittinggi, serta tantangan dan potensi yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan perempuan dan masyarakat luas. Makna peran sendiri adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang individu maupun kelompok yang duduk di status sosial tertentu. [157] Dimana peran merupakan tindakan dari seseorang maupun kelompok ketika menjalankan tugas disebuah organisasi maupun kumpulan yang memberikan pengaruh pada sekitarnya. Peran dalam organisasi merupakan rangkaian perilaku yang ditentukan oleh kedudukan atau jabatan seseorang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[154] Syamsulzrizal, wawancara langsung mengenai revitalisasi Muslimat NU Kota Bukittinggi,2025.

[155] Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Bukittinggi. Dokumen Sejarah Kepengurusan Muslimat NU Bukittinggi: Masa Khidmat 1994–Sekarang. Arsip PCNU Kota Bukittinggi, 2024.

[156] Wawancara langsung dengan ketua Muslimat NU Bukittinggi, 17 November 2025.

[157] Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta, 2010, hlm. 158-160.

Dan peran sendiri juga diartikan sebagai fungsi seseorang mengambil tempat dalam struktur sosial. Dimana peran membahas mengenai status dan perilaku seseorang yang diharapkan tidak berdiri sendiri, namun saling berkaitan dengan orang sekitarnya. [158] Menurut Soejono Soekanto bahwasanya peran merupakaan hal penting dari suatu kedudukan, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya yang sudah dia pegang maka dia dapat disebut berperan. [159] Apabila seseorang melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pelaksanaan peran yang optimal dalam organisasi. [159]Setiap individu memiliki karakteristik tersendiri dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab yang telah diberikan oleh organisasi atau lembaga.

Ketua Muslimat NU di Bukittinggi berperan sebagai pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, pengembangan visi dan misi organisasi, dan menjadi wakil organisasi dalam forum eksternal. [160] Ketua juga memimpin rapat pimpinan dan memastikan program kerja terlaksana secara efektif. Wakil Ketua membantu ketua dalam pelaksanaan tugas, terutama mengelola evaluasi kinerja pengurus dan anggota, serta menggantikan ketua ketika berhalangan hadir dalam forum atau kegiatan organisasi. [161] Wakil ketua juga mengelola program-program khusus yang diberikan oleh ketua.

Sekretaris bertugas bertanggung jawab atas setiap kelancaraan pelaksanaan administrasi, membuat dan menandatangani surat yang berkaitan dengan Muslimat NU serta mengelola surat menyurat dan arsip penting organisasi, mendokumentasikan hasil rapat.[162] Sekretaris juga membangun database anggota dan melaporkan kegiatan administrasi ke organisasi induk serta menyediakan laporan tahunan untuk pimpinan. Bendahara bertanggung jawab atas pengelolaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[158] Merton, Robert K. Social Theory and Social Structure. Free Press, 1968.Halaman 42–45. [159] Soekanto, Soerjono. Sosiologi: Suatu Pengantar. Cet. 47, Rajawali Pers, 2012, hlm. 210215.

[159] Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. Perilaku Organisasi. Edisi ke-16, Salemba Empat, 2015, hlm. 254-260.

[160] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama. PP Muslimat NU, 2016, hlm. 35-42.

[161] *Ibid,* 2016.

[162] Poam PC Muslimat NU 2016-2021. Pedoman Organisassi dan Administrasi Muslimat NU, Bab II, Hak dan Kewaajiban Pimpinan Cabang Muslimat NU, Pasal 3.

keuangan organisasi, mencatat semua pemasukan dan pengeluaran dengan rinci dan transparan. [163] Bendahara menyiapkan laporan keuangan secara periode dan mengatur keuangan untuk kegiatan operasional, termasuk penggalangan dana dan penyaluran bantuan.

Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu Badan Otonom di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang memiliki peran strategis dalam pembinaan umat dan pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan. [164] Program kerja Muslimat NU merupakan suatu rangkaian rencana kegiatan yang dibentuk secara terencana dan sistematis untuk dilaksanakan dalam periode waktu 5 tahun. [165] Program kerja ini disusun dengan tujuan utama untuk mencapai hasil yang optimal dan memberikan dampak positif, baik secara sosial, keagamaan, budaya, khususnya perempuan di Kota Bukittinggi.

Lampiran SK No. 440/SK/A/PPM/3/2006

SUSUNAN PENGURUS PIMPINAN CABANG MUSLIMAT NU KOTA BUKITTINGGI PERIODE 2016-2021

Dewan Penasehat dan Dewan Pakar	H. Samsurijal, S. Pd dan Drs. H. Yumafril, Yon Efri, S. H, Dra. Misdar, Yusrida, BA
Pimpinan Harian Ketua	Hj. Misra Elel, S. Ag
Ketua I Ketua II	Ernawati Asril Arlina, S. Sos
Sekretaris Sekretaris 1 Sekretaris II	 Sylvia Nova, S.Fil.l , S. Pd Firtia Nursesianti, S.Pd
Bendahara	Winda Hayati, S. Pd
Bendahara l	Mira Yeni
Bidang – Bidang Bidang Organisasi	Dra. Mahdaleni Nurfitri

[163] Ibid, Hak dan Kewajiban Sekretaris PC Muslimat NU, Pasal 6

[164] PP Muslimat NU. Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama. PP Muslimat NU, 1979.

[165] Program Kerja Nu Muslimat." Scribd, id.scribd.com/document/973438820/ProgramKerja-Nu-Muslimat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bidang Pendidikan dan Pengkaderan	Arnis
Bidang Sosial, Budaya dan LH-Hj	Erma Yeni Nurhema
Bidang Kesehatan dan Kependudukan	Watimar
Bidang Da'wah dan Penerangan	Yulizar
Bidang Ekonomi dan Koperasi	Hj. Wirdawati
Bidang Tenaga Kerja	Endah Nirwana, A. Ma

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 03 Mei 2016

Pucuk Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama

Secara keseluruhan, struktur organisasi Muslimat NU di Bukittinggi dirancang untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masing-masing bagian dalam mencapai visi bersama: pemberdayaan perempuan, peningkatan pendidikan, kesehatan, ekonomi dan dakwah sebagai kontribusi nyata organisasi dalam masyarakat setempat.[166]

Teori Sosial Fungsional yang dikemukakan ole Emile Durkheim, teori ini berpendapat bahwa sebagian masyarakat seperti keluarga, pendidikan sosial atau ekonomi yang memiliki fungsi masing-masing yang saling berkerjasama untuk memenuhi kbutuhan sosial dan menjaga keseimbangan sistem sosial. [167] Dalam skripsi judul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020," teori ini sangat relevan dalam mengambarkan peran Muslimat NU sebagai organisasi wanita islam, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang berkontribusi dalam menjaga solidaritas, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan mendukung pembangunan sosial di masyarakat Bukittinggi.[168] Dengan pendekatan fungsional, skripsi ini akan menganalisis bagaimana Muslimat NU

[166] Hamidah. "Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat NU) dalam Pembangunan Perdamaian dan Toleransi." Assunniyyah: Jurnal Studi Keislaman, vol. 5, no. 1, 2021, hlm. 70-85, ejournal.uas.ac.id/index.php/assunniyyah/article/download/980/481.

[167] Durkheim, Emile. The Division of Labor in Society. Free Press, 1997.

[168] Ritzer, George. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, dkk., Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 18-35.

menjalankanfungsifungsinya yang memberrikan dampak positif terhadap perkembangan masyarakat di Kota Bukittinggi selama priode 2011-2020.

Meskipun telah menjalankan Bukittinggi program kerja sebagai badan otonom NU dengan baik, Muslimat NU di Kota Bukittinggi masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sumber daya seperti tenaga dan dana, kesadaran keseluruhan anggota, kesada masyarakat dan komunikasi internal.[169] Namun demikian, Muslimat NU terus berupaya mengatasi tantangan tersebut demi keberlangsungan program kerja dan kemajuan masyarakat.

D. Program dan Tantangan Organisasi Muslimat NU di kota Bukittinggi

Program Kerja sendiri merupakan Program kerja organisasi merupakan rencana kegiatan terstruktur, terpadu, dan sistematis yang disusun oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan atau misi dalam periode waktu tertentu, berfungsi sebagai pegangan operasional, alat koordinasi, dan sarana evaluasi pencapaian.[170] Program kerja memastikan operasional lancar, meningkatkan komitmen anggota, memfasilitasi pencapaian cita-cita organisasi, serta mendukung efisiensi sumber daya melalui koordinasi dan pengawasan berkala.[171]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam Organisasi, pembuatan program kerja sudah menjadi kewajiban yang akan dijalankan dan program kerja sendiri menjadi pegangan bagi organisasi atau lembaga dalam menjalakan rutinitas organisasi.[172] Selain itu program kerja bukan hanya aktivitas yang bersifat rutinitas semata, tetapi juga memiliki nilai tanggung jawab sosial serta moral. Konsep kerja dalam hal ini menekankan pada aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh akan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial secara lebih luas.

---

[169] Asyari, dkk. Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang. LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2018, hlm. 175-180.

[170] Hutajulu, Halomoan, dkk. "Pelatihan Penyusunan Program Kerja dan Anggaran yang Efisien bagi Pengurus Kategorial di Lingkungan Gereja HKBP Rogate Waena Kota Jayapura." Communnity Development Journal, vol. 5, no. 4, 2024, pp. 8043-8048.

[171] Handoko, T. Hani. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. BPFE Yogyakarta, 2011, hlm. 78-95.

[172] Aming Kurniawan Aming. "Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Program Kerja Organisasi Terhadap Manajemen Program Kerja Organisasi dalam Mewujudkan Efektivitas Pencapaian Program Kerja Sekolah." *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara,* vol. 14, no. 1, 2020, pp. 40-48. Doi:10.52434/jp.v14i1.23.

Di Kota Bukittinggi, peran Muslimat NU dilihat dari pelaksanaan program kerja sesuai bidangnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj. Misra Elfi, S.Ag, MM, Ketua Muslimat NU Kota Bukittinggi. Bidang tersebut meliputi pendidikan, Sosial, Ekonomi, Keagamaan, Kesehatan, Organisasi dan pemberdayaan. [173] Ketika melaksanakan program kerja Muslimat NU bergantung pada dukungan dan keaktifan dari seluruh anggota Muslimat NU, supaya tujuan program dapat terlaksana secara maksimal. Di tengah pelaksanaan program kerja, pastinya ada beberapa faktor pendorong internal maupun eksternal yang mempengaruhi kelancaran kegiatan organisasi. Antara lainnya dari latar belakang profesi setiap anggota juga mempengaruhi kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi.[174] Seperti kemampuan, pengalaman, serta jaringan yang mereka miliki. Ditambah lagi sikap toleran, gotong royong dan musyawarah.

Dan juga budaya Minangkabau yang dekat dengan falsafah Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah juga menjadi faktor kultural yang mendukung pelaksanaan program kerja Muslimat NU Bukittinggi. [175] Hal inilah yang mempermudah penyebaran dakwah dan pembentukan jati diri perempuan dalam pemberdayaan Muslimat NU.

Walaupun terdapat banyak faktor penunjang, pelaksanaan program kerja Muslimat NU di Bukittinggi tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dana. Banyak kegiatan yang terhambat karena sumber pendanaan yang mengandalkan sumbangan, cairan dana dari pusat dan kas internal sering kali tidak mencukupi yang membuat ruang gerak organisasi menjadi terbatas.[176] Selain kendala dari dana dan fasilitas, konflik internal yang muncul akibat oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan organisasi Muslimat NU untuk kepentingan pribadi atau politik juga menjadi penghambat serius. Kemudian faktor

[173] Wawancara langsung dengan ketua Muslimat NU Misra Elfi mengenai Program Kerja Muslimat NU Bukittinggi. 17 November 2025.

[174] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Pedoman Organisasi dan Administrasi Muslimat Nahdlatul Ulama. PP Muslimat NU, 2016, hlm. 45-50.

[175] Asyari, dkk. Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang. LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2018, hlm. 145-152.

[176] Wawancara langsung dengan ketua Muslimat NU dan Bendahara mengenai Hambatan Struktural dan Kultural Muslimat NU Bukittinggi.18 November 2025.

UIN IMAM BONJOL PADANG

peran ganda anggota Muslimat NU sebagai perempuan dan ibu rumah tangga juga menjadi kendala.[177] Kesibukan di rumah dan tanggung jawab keluarga membuat mereka sulit membagi waktu untuk rapat dan kegiatan. Akibatnya, kehadiran dalam rapat dan aktivitas lain menjadi terbatas. Kondisi ini menuntut adanya pengertian bersama di antara anggota untuk memahami keterbatasan waktu dan kesempatan agar program organisasi tetap berjalan.[178] Dan kurangnya kesadaran keseluruhan anggota dan masyarakat terhadap perannya, hal ini membuat perjalanan program Muslimat NU juga terhambat.

Penulis juga mengamati dampak pandemi Covid-19 pada aktivitas Muslimat NU, juga membawa perubahan cara Muslimat NU beraktivitas. Keseluruhan anggota harus beradaptasi pada teknologi, yang harus dilakukan meskipun tidak semua kegiatan dapat dilakukan secara daring, terutama kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan secara halaqoh dan tatap muka jadi tertunda pelaksanaanya, seperti kegiatan yasinan yang biasanya secara rutin dilaksanakan setiap minggunya. Walaupun demikian, ketika pandemi, Muslimat NU tetap aktif menjalankan perannya, dengan mengadakan kegiatan sosial kemanusiaan seperti pembagian sembako, masker, dan perlengkapan kesehatan kepada masyarakat yang terdampak. Upaya penyuluhan kesehatan serta penggalangan dana untuk tenaga medis juga menjadi bagian dari kontribusi organisasi selama pandemi. [179] Pelaksanaan seminar dan kegiatan edukasi kepemimpinan secara online juga termasuk adaptasi kelangsungan dakwah dan kegiatan organisasi meskipun dalam situasi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa Muslimat NU di Bukittinggi berupaya keras mempertahankan eksistensi dan perannya di tengah tantangan zaman.

Semenjak pandemi melanda eksistensi Muslimat NU Bukittinggi mulai meredup.[180] Dikarenakan menurunnya kesadaran anggota untuk aktif berpartisipasi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[177] Wawancara langsung dengan sekretaris PCNU Bukittinggi, 2025.

[178] Soekanto, Soerjono. Sosiologi: Suatu Pengantar. Ed. Baru, ke-47, PT RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 215-222.

[179] Hamidah. "Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat NU) dalam Pembangunan Perdamaian dan Toleransi." Assunniyyah: Jurnal Studi Keislaman, vol. 5, no. 1, 2021, hlm. 75-82.

[180] Khidmat Muslimat NU di Tengah Pandemi Covid-19." NU Online, 25 Apr. 2020, nu.or.id/warta/khidmat-muslimat-nu-di-tengah-pandemi-covid-19.

dalam kegiatan Muslimat NU hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti di awal, kesibukan anggota yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan dari latar belakang profesi berbeda-beda, yang harus membagi waktu antara urusan keluarga dan kegiatan sosial. Kesibukan ini menyebabkan sulitnya mengatur jadwal rapat dan pelatihan kegiatan semua anggota. Dengan segala faktor penunjang dan penghambat yang ada, Muslimat NU Kota Bukittinggi perlu terus evalusi dan berkolaborasi dan menjaga komunikasi sesamaa pengurus dalam mencari solusi agar kiprah dan eksistensi organisasi dapat bertahan dan berkontribusi maksimal bagi masyarakat

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV
KIPRAH MUSLIMAT NU DI KOTA BUKITTINGGI

A. Kiprah di Bidang Sosial dan Keagamaan

Program kerja suatu rencana kegiatan yang memuat langkah-langkah dan strategi pelaksanaan kegiatan secara sistematis dan yang diatur suatu organisasi maupun lembaga untuk mencapai tujuan dalam kurun waktu yang sudah ditetapkan.[181] Dalam Organisasi, pembuatan program kerja sudah menjadi kewajiban yang akan dijalankan dan program kerja sendiri menjadi pegangan bagi organisasi atau lembaga dalam menjalakan rutinitas organisasi. Selain itu program kerja bukan hanya aktivitas yang bersifat rutinitas semata, tetapi juga memiliki nilai tanggung jawab sosial serta moral.[182] Konsep kerja dalam hal ini menekankan pada aktivitas manusia yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh akan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial secara lebih luas.

Dalam hal ini, program kerja Muslimat NU di Kota Bukittinggi dirancang dengan memperhatikan beberapa aspek utama, yaitu efektivitas pelaksanaan, kesinambungan, serta seberapa butuh anggota dan masyarakat. Program kerja ini tidak hanya bertujuan memenuhi target organisasi, melainkan juga berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta pemberdayaan ekonomi dan sosial demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Kiprah Muslimat NU di Bukittinggi kemudian berkembang dalam berbagai bidang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muslimat NU di Kota Bukittinggi telah melaksanakan seluruh program kerja di berbagai bidang, meliputi organisasi dan keanggotaan, pendidikan dan pelatihan kader, sosial, kebudayaan dan lingkungan hidup, dakwah dan pengembangan masyarakat, ekonomi. Pelaksanaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[181] Handoko, T. Hani. Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah. BPFE Yogyakarta, 2011, hlm. 78-85.

[182] Natsir, Muhammad. Etika Sosial dalam Perspektif Islam. Rajawali Pers, 2014, hlm. 115122.

program kerja tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.[183] Meski terdapat beberapa kendala, secara keseluruhan program kerja berjalan dengan baik. Melalui pelaksanaan program tersebut, Muslimat NU Kota Bukittinggi dapat berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sekaligus mengangkat martabat perempuan.

Di Kota Bukittinggi, peran Muslimat NU dilihat dari pelaksanaan program kerja sesuai bidangnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Hj. Misra Elfi, S.Ag, MM, Ketua Muslimat NU Kota Bukittinggi. [184] Bidang tersebut meliputi pendidikan, Sosial, Ekonomi, Keagamaan, Kesehatan, Organisasi dan pemberdayaan.

Dalam bidang sosial, Muslimat NU memberikan perhatian pada anak-anak yatim dan keluarga kurang mampu, dan Muslimat NU berkerjasama dengan ibuibu Bukittinggi untuk memberikan bantuan sosial, santunan kepada anak yatim, panti asuhan, kaum dhuafa, serta korban bencana.[185] Bantuan ini juga diwujudkan dalam kegiatan Jumat Berkah dan penyaluran bantuan langsung masa pandemi Covid-19 dengan protokol kesehatan yang ketat. terutama para santri di pondok pesantren Al-Ma'arif yang berasal dari kalangan ekonomi lemah. Mereka dibiayai penuh oleh Muslimat NU Bukittinggi sehingga mendapatkan kesempatan belajar dan berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan komitmen organisasi dalam memberdayakan masyarakat melalui aspek sosial dan kemanusiaan. Dibidang kesehatan dan kependudukan Muslimat NU terlihat pada upaya memberikan penyuluhan kesehatan keluarga, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit. Seperti pelatihan menjaga kesehatan, namun hal ini sudah lama tidak dilaksanakan.

Dari bidang keagamaan, Muslimat NU rutin mengadakan majelis ta'lim ibuibu sekaligus silaturahmi yang dilaksanakan 1 bukan sekali. [186] Ada juga

UIN IMAM BONJOL PADANG

[183] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Pedoman Organisasi dan Administrasi Muslimat Nahdlatul Ulama. PP Muslimat NU, 2016, hlm. 48-60.

[184] Misra, Elfi S. Ag. MM. Wawancara langsung. Ketua Muslimat NU Bukittinggi, 17 Nov. 2025.

[185] Wawancara langsung dengan ibu Endah Nirwana Penanggung Jawab Bidang sekaligus Tenang Didik Pondok Pesantren Al Ma'arif Sulaiman Bukittinggi

[186] *Ibid.*

kegiatan yang dilakukan dalam jangka panjang yakni MTQ, Maulid Nabi yang bertujuan mengaktifkan peran umat dalam menjaga dan memperkuat nilai keagamaan serta mempererat tali persaudaraan.

Bidang Organisasi dan Pemberdayaan Anggota berfokus pada pengembangan organisasi secara internal, melakukan kaderisasi anggota baru serta pembinaan anggota agar aktif dalam berbagai program Muslimat NU[187]. Bidang ini juga bertugas menjalin komunikasi antar anggota dan meningkatkan solidaritas internal. Untuk bidang ini menunggu arahan dari pusat seperti kongres Muslimat NU, pengkaderan setiap 5 tahun sekali, Kaderisasi dan pelatihan menjadi fokus lain yang terus dilakukan, dimana setiap kongres Muslimat NU menjadi momentum untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan dan pengembangan kapasitas. Program ini penting untuk memastikan kualitas kepemimpinan Muslimat NU tetap terjaga dan untuk Muslimat NU di Bukittinggi sendiri seperti rapat dan musyawarah bersama.

B. Kiprah di Bidang Pendidikan, Kebudayaan dan Ekonomi

Di bidang pendidikan, Muslimat NU mengelola lembaga formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), serta pondok pesantren Al-Ma'arif yang berdiri berkat dorongan dan dukungan orang tua Ibu Misra Elfi serta Bapak Syamsulrizal. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1993 diatas tanah milik mertua bapak Syamsulrizal dan biaya yang berasal dari keluarga, tokoh NU, dan relawan lainnya. Selain pendidikan formal, Muslimat NU juga mengelola pendidikan nonformal, termasuk paket A, B, dan C.[188] serta mengadakan seminar-seminar pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Bukittinggi.

Di bidang kebudayaan Kiprah muslimat NU Bukittinggi melestariakn terutama melalui upaya pelestarian tradisi seni Islam dan kegiatan kreatif yang melibatkan perempuan serta santri. Yakni kegiatan rebana, nasyid,[189] selain itu,

[187] Wawancara langsung dengan buk riska ketua Muslimat NU Sumatera Barat, 2025.

[188] Profil Pondok Pesantren Modern Al-Ma'arif Bukittinggi." EMIS Pendis Kementerian Agama RI, 2024, emis.kemenag.go.id.

[189] Asyari, dkk. Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang. LP2M UIN Imam Bonjol Padang, 2018, hlm. 150-165.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Muslimat NU mengelola Unit Kegiatan Mahasantri oh (UKM) khusus untuk santri, seperti menyulam kain songket atau bordir motif Islam, memperkaya wawasan budaya, mereka menyelenggarakan studi tour ke situs-situs bersejarah dan liburan kekayaan alam.[190]

Pada bidang ekonomi, Muslimat NU Bukittinggi berencana mengembangkan koperasi Annisa yang akan menambah sumber ekonomi anggota dan masyarakat sekitar.[191] Selain koperasi, mereka juga mendukung Unit Kegiatan Madrasah/UKM dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), seperti kegiatan sulam karya santri, pameran hasil kerajinan santri, serta pelatihan keterampilan pengelasan dan pembuatan pagar besi. Pelatihan kewirausahaan bagi ibu rumah tangga dan santriwati agar mereka memiliki keterampilan praktis dalam menciptakan produk kreatif yang memiliki nilai jual di pasar lokal Bukittinggi.[192] Upaya ini menjadi wujud nyata pemberdayaan ekonomi anggota dan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal.

C. Pemberdayaan Perempuan

Muslimat NU di Kota Bukittinggi dalam pemberdayaan perempuan melalui kajian keagamaan rutin dan partisipasi gotong royong di kegiatan masyarakat, meski sempat terhambat oleh pandemi COVID-19. Dengan banyak organisasi NU yang menyesuaikan protokol kesehatan dan beralih ke pendekatan kesehatan disaat pandemi. Pasca-pandemi, kajian dilanjutkan sebagai bagian dari program pendidikan dan pengembangan intelektual perempuan. Mereka terlibat tanpa menonjolkan label organisasi, fokus pada dukungan sosial seperti bencana dan hari besar Islam. Pada hari besar seperti Maulid Nabi dan MTQ, Muslimat NU Bukittinggi bergotong royong dengan masyarakat, termasuk di acara MTQN Sumbar 2025 yang digelar di Bukittinggi, [193] Muslimat NU rutin menggelar

UIN IMAM BONJOL PADANG

[190] Wawancara langsung dengan ketua Muslimat NU di kota Bukittinggi, 17 November 2025.

[191] Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Pedoman Koperasi Annisa dan Inkubasi Bisnis Muslimat NU. PP Muslimat NU, 2018, hlm. 22-30.

[192] Wawancara langsung dengan Sekretaris PCNU kota Bukittinggi,2025.

[193] Yaskur, wawancara langsung selaku tenaga didik PP Al Ma'arif Sulaiman Bukittinggi.2025.

peringatan Maulid dengan tausiah, dan tahlil di Bukittinggi untuk mempererat solidaritas.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Muslimat NU

Dalam upaya memahami pandangan masyarakat terhadap keberadaan Muslimat NU di Kota Bukittinggi, hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat memberikan gambaran yang positif dan mendukung peran aktif Muslimat NU dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Armaidi Tanjung, S. Sos, M. Sos, yang merupakan Wakil Ketua Nahdatul Ulama Sumatera Barat dan juga merupakan seorang wartawan dan penulis beberapa buku mengenai NU di Sumatera Barat.[194] Salah satu diantaranya yakni 15 Tahun Nahdiliyyin Sumatera Barat (Berita di *NU Online* 2005-2020), Berkhidmat untuk Nahdlatul Ulama di Ranah Minang (1994-2014), Tokoh Nahdatul Ulama dari Sumatera Barat. Bahwa "Karna Muslimat NU merupakan organisasi perempuan di bawah Nahdlatul Ulama (NU) yang memegang peranan sangat penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai keilmuan di lingkungan rumah tangga. Diharapkan para ibu Muslimat dapat menanamkan nilai-nilai keilmuan, nilai-nilai ke-NU-an, dan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) di dalam keluarganya. Misalnya, dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan terkait NU agar mereka tidak hanya mengenal NU tetapi juga memahami perannya. Jangan sampai ada ibu yang berstatus ber-NU, namun anaknya justru jauh dari jalur NU bahkan tidak mengenal keberadaan dan peran NU. Khususnya bagi anak perempuan, peran NU menjadi lebih strategis melalui badan otonom yang memang membidangi masalah pemberdayaan perempuan, seperti Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU) dan Fatayat NU.

Kedua organisasi ini fokus pada pemberdayaan perempuan dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial. IPPNU berfokus pada pelajar putri, sedangkan Fatayat NU lebih luas pada perempuan muda hingga dewasa. Melalui organisasi-organisasi ini, perempuan dididik untuk menjadi sosok yang mandiri,

[194] Armaidi Tanjung, wawancara langsung dengan wakil ketua NU Sumatera Barat, 28 Oktober 2025.

UIN IMAM BONJOL PADANG

berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat sesuai nilai-nilai Islam dan tradisi NU. Selain itu, bagi anak perempuan yang sudah memasuki jenjang perguruan tinggi, wadah organisasi yang relevan seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) menjadi tempat strategis untuk terus mengasah diri dan memperdalam pemahaman ke-NU-an serta memperluas jaringan sosial. PMII sebagai organisasi mahasiswa berbasis Islam dan NU sangat berperan dalam membentuk karakter intelektual dan spiritual para mahasiswi.

Melalui pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan generasi muda, terutama perempuan, mampu membawa nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai Aswaja. Dengan demikian, peran ibu Muslimat NU dalam membimbing dan mengenalkan keluarganya khususnya anak-anak perempuan pada organisasi dan nilai-nilai NU adalah suatu upaya strategis untuk menebar kebaikan serta menjaga identitas keNU-an, sekaligus mempersiapkan kader-kader perempuan NU yang mampu berperan aktif dalam pembangunan sosial, keagamaan, dan budaya di masa depan.

Menurut Pak Agustawathani, yang menjabat sebagai Sekretaris NU Bukittinggi sejak tahun 2021 hingga 2025, Muslimat NU merupakan wadah organisasi bagi perempuan, terutama ibu-ibu, yang berfungsi sebagai madrasah untuk mendidik anak-anaknya.[1] Sebagai badan otonom NU Bukittinggi, Muslimat NU memberikan kontribusi yang sangat membantu dalam berbagai kegiatan. Namun, belakangan ini komunikasi antara NU Bukittinggi dan Muslimat NU Bukittinggi sedang kurang lancar, karena organisasi NU Bukittinggi sedang tidak aktif akibat sakitnya ketua, Bapak Imanuel Edymulyono. Selain itu, Muslimat NU saat ini berkiprah pada pemberdayaan Pondok Pesantren Al-Maarif. Pak Agustawathani juga mengantarkan penulis untuk bertemu langsung dengan Ketua Muslimat NU Bukittinggi yang tinggal di kawasan pesantren, guna memperoleh informasi yang lebih detail.

Menurut Endah Nirwana, beliau menyatakan bahwa Pesantren Al-Maarif telah didirikan cukup lama. Saat ini, beliau mengaku hanya sebagai tenaga kerja didik di pesantren tersebut dan kurang mengetahui secara mendalam mengenai

UIN IMAM BONJOL PADANG

kegiatan Muslimat NU maupun hubungan pesantren dengan NU secara umum.[195] Ia juga menyampaikan kekhawatirannya jika salah dalam mengungkapkan informasi. Namun, dari pengalamannya, yang ia ketahui terbatas pada aktivitas berupa rapat-rapat dan peran Muslimat NU dalam mendidik para santri di pesantren ini. Ia menyarankan agar wawancara langsung dengan ketua Muslimat NU Bukittinggi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap.

Menurut Bapak Yaskur, sebagai tenaga pendidik di Pesantren Al-Ma'arif Sulaiman Bukittinggi sejak tahun 2005, Muslimat NU di Bukittinggi mulai aktif kembali setelah mengalami masa vakum ditahun 90-an. Kebangkitan ini dipelopori oleh Bapak Syamsulrizal, yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua NU Bukittinggi. [1] Proses pembangunan pesantren dibangun di atas tanah milik mertuanya dengan dukungan dari teman-teman dari GP Ansor, badan otonom NU. Bapak Yaskur menyampaikan bahwa dirinya pribadi tidak pernah secara langsung terlibat dalam kegiatan Muslimat NU. Namun, beliau mengingat bahwa pernah diadakan kongres Muslimat NU sekitar tahun 2011-2012 di pesantren tersebut, yang dihadiri oleh tamu tidak hanya dari Sumatera Barat tetapi juga dari pusat di Jawa. Sayangnya, sejak tahun 2022 komunikasi dan kegiatan Muslimat NU di Kota Bukittinggi mulai berkurang dan lambat laun mulai memudar. Setelah hampir dua dekade mengajar dan menaungi pesantren tersebut, Bapak Yaskur memutuskan untuk pindah mengajar ke tempat lain dan sedang menyusun surat pindah, meskipun alasan kendala pindah tidak disebutkan. Meskipun demikian, beliau tetap berkomitmen mengajar di pesantren seminggu sekali.

Menurut penuturan Bu Eva dan warga sekitar Pesantren Al-Ma'arif Sulaiman Bukittinggi, dulunya Muslimat NU cukup aktiflah dalam berbagai kegiatan. Namun, kegiatan yang mereka lakukan bukan kegiatan yang khusus diselenggarakan oleh Muslimat NU, melainkan merupakan gabungan dari berbagai elemen masyarakat.[196] Dan Muslimat NU ikut serta dalam kegiatan tersebut, tetapi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[195] Endah Nirwana, Wawancara langsung dengan ketua Bidang Tenaga Kerja, 18 April 2025.

[196] Eva Febri Santi, Wawancara langsung dengan ketua Bidang Tenaga Kerja, 17 November 2025.

tidak secara resmi membawa nama Muslimat NU Bukittinggi. Kondisi kegiatan di lingkungan pesantren masih berjalan fan aman. Namun, sejak pandemi Covid-19 muncul, terjadi kendala sehingga keaktifan dalam kegiatan menjadi berkurang dan tidak seaktif dulu. Pesantren Al-Ma'arif Sulaiman dinilai cukup baik dan memberikan manfaat besar bagi anak-anak yang belajar di sana. Pesantren ini berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan yang kuat untuk anak-anak di sekitar. Ditambah lagi sejarah singkat, tanah tempat pesantren berdiri dulunya adalah milik keluarga Bapak Misra Elfi. Keluarga tersebut mengusulkan pendirian pesantren, dan pembangunan selanjutnya dilakukan Pak Syamsulrizal. Dulu, pesantren ini juga sering dikunjungi oleh tamu dari Jawa untuk mengikuti berbagai acara keagamaan, yang menunjukkan keterbukaan dan hubungan baik dengan komunitas luar daerah.

Ofriyandi wawancara langsung menyatakan meskipun saya tidak mengetahui struktur Muslimat NU secara mendetail karena kesibukan saya di perkebunan, namun kehadiran Nahdlatul Ulama (NU) sudah sering terdengar dan tampak nyata melalui kegiatan sosial di masyarakat, seperti bantuan kemanusiaan saat terjadi bencana. Terkait organisasi perempuannya (Muslimat), saya memandang bahwa gerakan pemberdayaan perempuan semacam itu tentu memberikan dampak positif bagi kaum ibu, meskipun secara mendalami perkembangannya kurang terpantau oleh warga yang tidak bergelut langsung dalam dunia organisasi seperti saya.[197]

Penuturan ibu Warnija bahwa anggota Muslimat NU di Bukittinggi memiliki cara bergaul yang membaur dengan masyarakat tanpa membawa label organisasi. Masyarakat awalnya mengenal mereka sebagai bagian dari jamaah sosial biasa, sebelum kemudian menyadari bahwa mereka bagian dari Muslimat NU. Meskipun kesibukan profesi saya sebagai penjahit membuat saya tidak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan mereka, namun pengaruh kajian dan kegiatan

[197] Ofriyandi, Wawancara langsung dengan warga sekitar, 17 November 2025.

UIN IMAM BONJOL PADANG

mereka tetap terdengar di kalangan ibu-ibu yang memiliki waktu luang untuk mengikuti kegiatan wirid atau pengajian rutin.[198]

Penuturan ibu Suryati yakni meskipun secara panutan orang yang berasal dari Muhammadiyah, namun sepanjang pengamatan saya, hubungan antara Nahdlatul Ulama beserta badan otonomnya (Muslimat NU) dengan organisasi lain di Bukittinggi berjalan dengan aman aman saja tanpa adanya konflik yang ramai. Terkait peran spesifik Muslimat NU, saya memandang bahwa organisasi ini mungkin memiliki fungsi yang serupa dengan Aisyiyah di Muhammadiyah dalam hal pemberdayaan perempuan. Walaupun terdapat perbedaan yang saya kurang mengetahui, namun kesadaran untuk saling menghargai tetap terjaga dengan baik di tengah masyarakat.[199]

Wawancara langsung dengan ibu Delmawijar, kesibukan saya dalam profesi menjahit dan urusan rumah tangga membuat saya kurang mengikuti perkembangan organisasi keagamaan secara mendalam, termasuk mengenai pembagian badan otonom seperti Muslimat NU. Selama ini, pemahaman saya mengenai organisasi besar seperti NU atau Muhammadiyah terbatas pada informasi melalui media massa, khususnya saat terjadi perbedaan penentuan awal Ramadan. Dalam praktiknya, saya lebih memilih bersikap mengikuti ketetapan pemerintah pusat tanpa terlalu terlibat dalam dinamika internal organisasi.[200]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[198] Warnija, wawancara langsung dengan masyarakat sekitar Kota Bukittinggi, 17 November 2025.

[199] Suryati, wawancara langsung dengan masyarakat sekitar Kota Bukittinggi, 17 November 2025.

[200] Delmawijar, Wawancara langsung dengan masyarakat sekitar kota Bukittinggi, 2025.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

1. Muslimat NU di Kota Bukittinggi sebagai bagian dari strategi Nahdatul Ulama dalam mempeluas pengaruhnya menjelang pemilu tahun 1953, Muslimat NU berperan penting sebagai kader dalam memperkenalkan Partai NU di Sumatra Barat. Muslimat NU masuk ke Sumattera Barat sesudah kemerdekkaan RI sekitar tahun 1953 di Bukittinggi. NU hadir di Bukittinggi, dua tahun menjelang pelaksanaan pemilu pertaama di Indonesia, yakni tahun 1955. Pada priode 2011-2020 Muslimat NU secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan, meliputi bidang sosial, keagaamaan, pendidikan, kebudayaan, ekonomi dan pemberdayaan perempuan. Kegiatan yang dilakukan antara lain seminar, pemberian bantuan kepada korban bencana pandemi, pemberdayaan dipesantren dan lainya, serta edukasi menegenai bahaya narkoba kepada remaja dan orang dewasa.
2. Kiprah Muslimat NU bisa dilihat dari perananya di berbagai bidang, yaitu bidang sosial, keagamaan, pendidikan, budaya, dan ekonomi. Dalam organisasi, Muslimat NU melakukan pendataan anggota secara berkala dan mengirimkan utusan mengikuti berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan pelatihan yang diselenggarakan Muslimat NU dalam mengelola yayasan pondok pesantren Al Maarif Sulaiman. Selain itu, Muslimat NU juga aktif dalam kegiatan sosial budaya dan peestarian lingkungan.
3. Respon masyarakt terhadap Muslimat NU di Sumatera Barat khususnya di Kota Bukittinggi, Muslimat NU merupakan wadah organisasi bagi perempuan, terutama ibu-ibu, yang berfungsi sebagai madrasah untuk mendidik anakanaknya. Sambutan yang cukup baik sebagai warna warni dalam keagamaan di Bukittinggi dan solusi setiap kendala perempuan untuk bersuara.

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Saran

1. Diharapkan kepada Muslimat NU Kota Bukittinggi untuk lebih disiplin dalam mengelola arsip dan dokumentasi setiap kegiatan organisasi. Menyimpan dan merawat dokumen serta laporan kegiatan secara rapi dan sistematis akan sangat membantu dalam memudahkan peneliti maupun kader berikutnya dalam mengakses informasi dan mengembangkan program kerja di masa depan.
2. Seluruh kader Muslimat NU di Bukittinggi diharapkan untuk saling berbagi dan mendokumentasikan data program kerja secara terbuka. Tidak hanya ketua atau pengurus pusat yang memegang data, tetapi juga kader di tingkat bawah harus diberi akses dan ikut serta mengelola informasi tersebut agar tercipta transparansi dan efisiensi organisasi.
3. Muslimat NU Kota Bukittinggi harus memprioritaskan proses pengkaderan secara berkelanjutan dan menanamkan nilai-nilai perjuangan organisasi sejak dini. Jangan sampai terlalu fokus hanya pada pembagian jabatan atau kepentingan sementara sehingga mengabaikan regenerasi dan pengembangan kader untuk masa depan organisasi yang lebih kokoh. Agar Muslimat NU Kota Bukittinggi berkembang, perlu adanya evaluasi berkala terhadap kinerja pengurus dan program kerja. Komunikasi internal harus ditingkatkan agar tidak terjadi miskomunikasi atau ketidakjelasan tugas. Selain itu, dorong kader untuk aktif berinovasi dalam menjalankan program kerja yang relevan dengan kebutuhan umat dan masyarakat setempat.
4. Diharapkan pimpinan Muslimat NU Kota Bukittinggi dapat memberikan dukungan, terutama dalam hal memberikan data dan informasi kepada peneliti maupun kader yang ingin mengembangkan organisasi. Hal ini penting agar pengembangan program kerja dan kebijakan organisasi dapat berbasis data dan hasil kajian yang valid.
5. Diharapkan kepada Ketua Muslimat NU Kota Bukittinggi untuk dapat meluangkan waktu dan kesediaannya dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan. Hal ini sangat penting agar peneliti berikutnya dapat melaksanakan penelitian dengan lebih komprehensif dan menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

DAFTAR PUSTAKA

1. Artikel

Abdul Hafiz. Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU. Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, vol. 25, no. 2, 2021.

Afif. Merintis Kebangkitan Kaum Ibu. Aula: Perempuan-Perempuan Tangguh, Tab'ah 12/SNH XXXV/Desember 2013.

Andri Ashadi, dkk. Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama di Ranah Minang. Journal.iainmanado Potret Pemikiran, vol. 26, no. 2, 2022.

Aming Kurniawan Aming. "Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Program Kerja Organisasi Terhadap Manajemen Program Kerja Organisasi dalam Mewujudkan Efektivitas Pencapaian Program Kerja Sekolah." *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Administrasi Negara*, vol. 14, no. 1, 2020, pp. 40-48. Doi:10.52434/jp.v14i1.23.

Dedi Asmara. Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat (1925-1950). Jurnal Analisis Sejarah, vol. 5, no. 1, 2016.

Dwi Ariesti. Muslimat NU dan Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Sosial. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 12, no. 1, 2011.

Dwi Mahasin. Peranan Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. Jurnal Ilmiah Al-Munawwarah 5, 2013.

Dzurotul Qorina, dkk. Peranan Muslimat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan. Journal of Indonesia History, vol. 4, no. 1, 2015.

Fandy Aprianto dan Mulyati. Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat Tahun 1925-1939. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, vol. 5, no. 1, 2019.

Hutajulu, Halomoan, dkk. "Pelatihan Penyusunan Program Kerja dan Anggaran yang Efisien bagi Pengurus Kategorial di Lingkungan Gereja HKBP Rogate Waena Kota Jayapura." *Communnity Development Journal*, vol. 5, no. 4, 2024, pp. 80438048.

Lailatus Syukriyah dan Sumarno. Muslimat Nahdatul Ulama di Indonesia (1946-1955). AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah, vol. 4, no. 3, 2016.

Nailin Naziyah. Fatayat NU dalam Aspek Kemasyarakatan di Surabaya Tahun 1959-1967. Universitas Airlangga, 2015.

Nuril Mahdia Firdausiyah. Kiprah Muslimat NU pada Masa Kepemimpinan Asmah Sjachruni 1979-1994. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

UIN IMAM BONJOL PADANG

R., Artiyanto Fiddin, A., Putri, D., dan Subakti, A. Peran Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas di Desa Bina Karya, Alidaroh, vol. 1, no. 1, 2021.

Samsuniyah, Nim. Perkembangan Muslimat Nahdlatul Ulama pada Masa Kepemimpinan Mahmudah Mawardi (1950-1979). 2018.

Sukanti Suryochondro. Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia. Perempuan Indonesia Dulu dan Kini, 2004.

Zainal Hasbiyallah. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Organisasi Islam. Solo: UNS Press, 2017.

2. Buku

Abdul Munir Mulkhan. NU dan Politik Kebangsaan. Jakarta: Kencana, 2005.

AD/ART Muslimat NU Pasal 11.

Akhmad Saerozi. Nahdlatul Ulama: Pergumulan Kultural dan Politikal. Jakarta: LP3ES, 2001.

Fajar Kurniawan. Sejarah dan Peran Muslimat NU dalam Gerakan Perempuan Islam di Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Louis. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Pucuk Pimpinan Muslimat NU. 50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa. Jakarta: PP Muslimat NU, 1996.

Sukanti Suryochondro. Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Zahra Zaenab. Perempuan dan Dakwah NU. Jakarta: Mitra Insani, 2010.

3. Website

Maksum Rangkuti. Seluk Beluk Organisasi Pergerakan Wanita Pada Masa Kebangkitan Indonesia. 2023. [https://fahum.umsu.ac.id/seluk-beluk-organisasi-pergerakanwanita-pada-masa-kebangkitan-indonesia/](https://fahum.umsu.ac.id/seluk-belukorganisasi-pergerakan-wanita-pada-masa-kebangkitan-indonesia/)

Nurain Datuk Patih dan Saridin Syarif. Pendiri NU yang Menyayangi Anak Yatim. NU Online, 2008. https://nu.or.id/tokoh/pendiri-nu-yang-menyayangi-anak-yatim-Vcj2q

UIN IMAM BONJOL PADANG

Khofifah Sampaikan Capaian Program Kerja Muslimat NU saat Pandemi. NU Online, 2020. [https://www.nu.or.id/nasional/khofifah-sampaikan-capaian-program-kerjamuslimat-nu-saat-pandemi-crZdF](https://www.nu.or.id/nasional/khofifahsampaikan-capaian-program-kerja-muslimat-nu-saat-pandemi-crZdF)

NU Sumbar Kembali Gelar Mudzakarah Thariqah. NU Online, 2011. [https://www.nu.or.id/warta/nu-sumbar-kembali-gelar-mudzakarah thariqah-I5NUh](https://www.nu.or.id/warta/nu-sumbar-kembali-gelarmudzakarah-thariqah-I5NUh)

Penyiapan 1000 Dapur Sehat MBG Jadi Program Prioritas Pasca Kongres XVIII Muslimat NU. TIMES Bukittinggi, 2025. [https://Bukittinggi.times.co.id/news/berita/9UBoyQv7v/Penyiapan-1000-Dapur-Sehat-MBG-Jadi-Program-Prioritas-Pasca-Kongres-XVIII-MuslimatNU](https://bukittinggi.times.co.id/news/berita/9UBoyQv7v/Penyiapan-1000-Dapur-Sehat-MBG-Jadi-Program-Prioritas-Pasca-Kongres-XVIII-Muslimat-NU)

Bagindo Armaidi. Tokoh NU dari Sumatera Barat. Metrokini.com, 2023. [https://www.metrokini.com/2023/01/01/bagindo-armaidi-lahirkan-karyabuku-tokoh-nu-dari sumaterbarat/](https://www.metrokini.com/2023/01/01/bagindo-armaidi-lahirkankarya-buku-tokoh-nu-dari-sumatera-barat/)

Peresnian rating Nahdlatul Ulama Koto Tinggi. Haluan, 1955.

Ajie Najmuddin. Sejarah Berdirinya NU di Sumatera Barat dan Susunan Kepengurusannya, 2025. [https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-berdiri-nusumatera-barat-dan-susunan-kepengurusannya-Mwf9B](https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-berdiri-nu-sumatera-barat-dansusunan-kepengurusannya-Mwf9B)

4. Skripsi

Fatimah. Kiprah Alumni Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Ar-Raniry dalam Pembangunan Sosial. 2019.

Fitriani, S. Evaluasi Program Pemberdayaan Muslimat NU di Bukittinggi. Universitas Andalas, 2019.

Nailin Naziyah. Fatayat NU dalam Aspek Kemasyarakatan di Surabaya Tahun 1959-1967. Universitas Airlangga, 2015.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Nuril Mahdia Firdausiyah. Kiprah Muslimat NU pada Masa Kepemimpinan Asmah Sjachruni 1979-1994. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Nurul Arofah dan Kushandajani. Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Tuwel. Jurnal Pemberdayaan Perempuan, vol. 3, no. 1, 2018.

5. Wawancara Langsung

Agustawathani. Wawancara langsung dengan Sekretaris PBNU Bukittinggi, 2025.

Armaidi Tanjung. Wawancara langsung dengan Wakil Ketua NU Sumatera Barat, 2025.

Endah Nirwana. Wawancara langsung dengan Ketua Bidang Tenaga Kerja, 2025.

Eva Febri Santi. Wawancara langsung dengan Ketua Bidang Tenaga Kerja, 2025.

Misra, Elfi S. Ag. MM. Wawancara langsung, Ketua Muslimat NU Bukittinggi, 2025.

Yaskur, M. Pd. Wawancara langsung dengan Ketua Bidang Tenaga Kerja, 2025.

6. Koran

Peresmian rating Nahdlatul Ulama Koto Tinggi. Haluan, 29 Januari 1955.

7.Surat Keputusan (SK)

Pucuk Pimpinan Muslimat Nahdlatul 'Ulama. Surat Keputusan Nomor 440/SK/A/PPM/II/2006 Tentang Susunan Pengurus Pimpinan Cabang Muslimat NU Kota Bukittinggi Periode 2005-2010. 2006. hilangkan kotakknya biar mudah dimasukkan word gak usah pakai point

UIN IMAM BONJOL
PADANG

LAMPIRAN



Kegiatan Santri Pp Al-Ma'arif Ketika Covid 19, 2020



Pembagian Sembako Untuk Korban Bencana



Penyerahaan Zakat Bantuan Korban Kebakaraan Bersama Muslimat NU Dikota Bukittinggi Baznas





Muslimat NU Awal Pembentukkan Da Gabungan Dari GP Ansor Bkt



Kegiatan Santri Menyulam



Pemberian Bantuan



Kegiatan Mengajar Santri



Santri MA Praktek Mapel



Santri Selesai Sholat Berjamaah



Lokasi Penyimpanaan Alat UKM Santri Dari Dramband, Rebana, Menjahit Dan Meyulam



Surat Izin Operasional Panti Asuhan Al-Ma'arif Oleh Pemerinttah Provinsi Sumatera Barat, 20 Mei 2001



Piagam Penghargaan Pada Perkemahan Pramuka Santri Pondok Pesantren Se Kota Bukkittinggi, 24/25 April 2015



Ucapan Terimakasih Pimpinan Wilayah Badan Antar Ansor Anti Narkoba Provinsi Sumatera Barat Atas Seminar Nasional Anti Peyalahangunaan Narkoba Pada Pimpinan PP Al-Ma'arif, 2019



Wawancara Langsung Dengan Ketua Muslimat NU Bukittinggi Di Kementrian Keagamaan Kota Bukittinggi, 17 November 2025



Wawancara Langsung Dengan Bapak Agus Di Kediamaan Beliau, Bukittinggi, 18 April 2025



Wawancara Langsung Dengan Bapak Yaskur Di PP Al Ma'arif Bukittinggi, 17 November 2025



Wawancara Langsung Dengan Ibu Endah Nirwana Di PP Al-Ma'arif Bukittinggi, 18 April 2025





UIN IMAM BONJOL PADANG

Wawancara Langsung Dengan Bapak Armaidi Tanjung Di Lubuk Alung, Padang, 18 Oktober 2025



Wawancara Langsung Dengan Ibu Eva Dan Penduduk Sekitar Bukittinggi, 17 November 2025



Wawancara Langsung Dengan Ibu Eva Dan Penduduk Perkumpulaan NU Dan Muslimat NU Sekitar Bukittinggi, 17 November 2025



Stempel Muslimat NU Bukittinggi



Observasi Ke Kantor Dan PP Al-Ma'arif Bukittinggi



Piagam Penghargaan PP AL-Ma'arif Bkt Sebagai Sekolah Adiwiyata Kota Bukittinggi Tahun 2014 Oleh Waliota Bukittinggi



Wawancara langsung dengan warga sekitar kota Bukittinggi



Wawancara langsung dengan warga sekitar kota Bukittinggi

UIN IMAM BONJOL PADANG

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Armaidi Tanjung

Umur : 56 tahun

Alamat : Depan Perumahan Loriya Pakubayan Nagari Sintuah Padang Pariaman

Pekerjaan : wartawan / Pandis

Menerangkan bahwa saudari yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Nur Winda

Nim : 2211020050

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mewawancarai saya dengan maksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan semestinya.

Padang Pariaman, 28-12-2025

(Armaidi Tanjung)

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : YASKUR, M.Pd

Umur : 54 TAHUN

Alamat : JLN. PADANG GAMUAK SUMUTAPAK, TAROK DIPO, GUGUK PANJANG

Pekerjaan : GURU PESANTREN

Menerangkan bahwa saudari yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Nur Winda

Nim : 2211020050

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mewawancarai saya dengan maksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan semestinya.

..... 2025

(..yaskur.M.Pd.....)

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ofriyandi

Umur : 67 tahun

Alamat : Lasi mudo / posanehan kec. candung

Pekerjaan : petani

Menerangkan bahwa saudari yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Nur Winda

Nim : 2211020050

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mewawancarai saya dengan maksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan semestinya.

18 November 2025

(Ofriyandi)

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eva febrianti

Umur : 49 tahun

Alamat : Jl. koto selayan NO. 12 B

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menerangkan bahwa saudari yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Nur Winda

Nim : 2211020050

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mewawancarai saya dengan maksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan semestinya.

17 November 2025

(Eva Febri Santi)

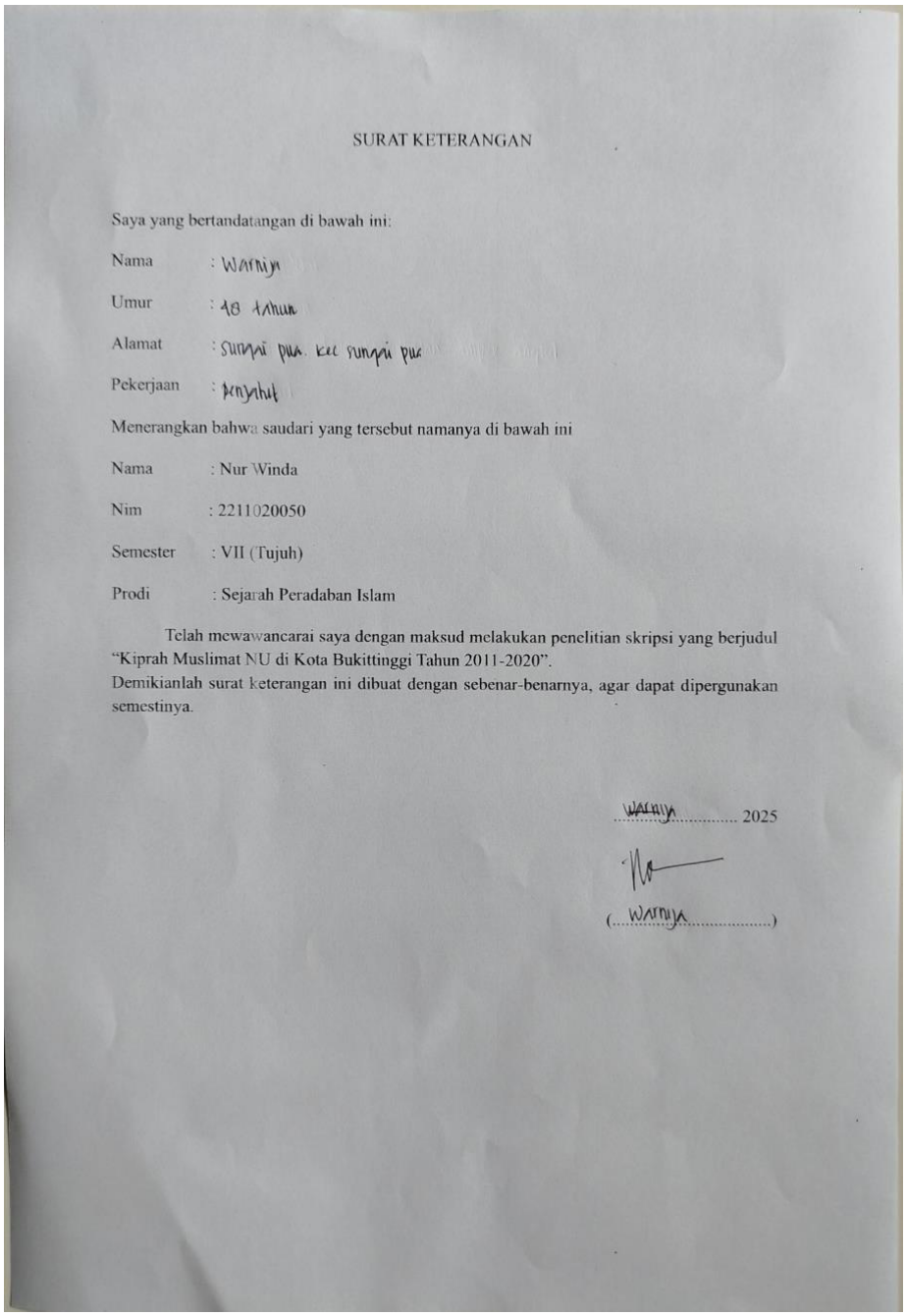

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Warniya

Umur : 48 tahun

Alamat : Sungai pua. kec sungai pua

Pekerjaan : petani

Menerangkan bahwa saudari yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Nur Winda

Nim : 2211020050

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mewawancarai saya dengan maksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan semestinya.

Warniya, 2025

(Warniya)

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Suryati

Umur : 64

Alamat : Jln tigo baleh, kec. aur birugo aur tuning

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menerangkan bahwa saudari yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Nur Winda

Nim : 2211020050

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mewawancarai saya dengan maksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan semestinya.

18 November 2025

(Suryati)

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Delmawiyar

Umur : 52 tahun

Alamat : lapang gadang kecamatan ampek angkek

Pekerjaan : penyuluh

Menerangkan bahwa saudari yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Nur Winda

Nim : 2211020050

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mewawancarai saya dengan maksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 2011-2020".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan semestinya.

10 November 2025

(Delmawiyar)

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agustawathani

Umur : 52 Tahun

Alamat : Rumah No 275, gang bengkel mobil buana sejati Bukittinggi

Pekerjaan : Pengurus non aktif NU sejak 2021-2025

Menerangkan bahwa saudari yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Nur Winda

Nim : 2211020050

Semester : VII (Tujuh)

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mewawancarai saya dengan maksud melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Kiprah Muslimat NU di Kota Bukittinggi Tahun 1953-2020".
Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan semestinya.

Bukittinggi, 27 Oktober 2025

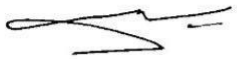

(.....Agustawathani.....)